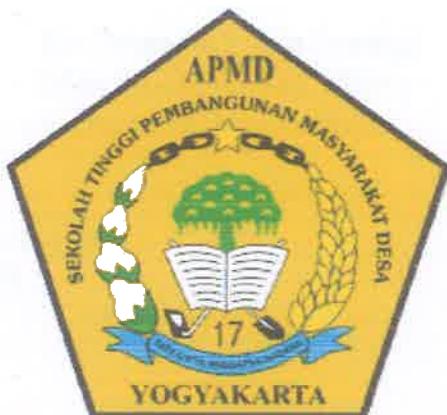


Upaya Pemerintah Desa Rantau Panjang dalam Pengembangan Budaya Lokal Dayak Kenyah

**(Studi di Desa Rantau Panjang Kecamatan Telen Kabupaten Kutai Timur
Provinsi Kalimantan Timur)**

TESIS

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Mencapai Derajat Magister pada
Program Studi Ilmu Pemerintahan**



Disusun oleh:

**VERY SAPUTRA
NIM: 21610046**

**PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU PEMERINTAHAN
SEKOLAH TINGGI PEMBANGUNAN MASYARAKAT DESA “APMD”
YOGYAKARTA**

2024



PENGESAHAN
TESIS
UPAYA PEMERINTAH DESA RANTAU PANJANG DALAM
PENGEMBANGAN BUDAYA LOKAL DAYAK KENYAH

**(Studi di Desa Rantau Panjang Kecamatan Telen Kabupaten Kutai Timur
Provinsi Kalimantan Timur)**

Oleh

**VERY SAPUTRA
NIM: 21610046**

**Disahkan oleh Tim Penguji
Pada Tanggal, Juli 2024
Susunan Tim Penguji**

**Pembimbing/Ketua Tim Penguji
Dr. Yuli Setyowati, M. Si**

Yuli S

**Penguji I
Dr. R. Widodo Triputro, M.Si**

N

**Penguji II
Dr. Sugiyanto, S.Sos.,M.M**

ufel

YOGYAKARTA

Yogyakarta, Juli 2024

Mengetahui,

Direktur Magister Ilmu Pemerintahan



Dr. Sugiyanto, S.Sos., M.M

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Very Saputra

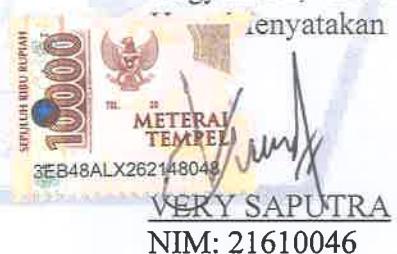
NIM : 21610046

Program Studi : Magister Ilmu Pemerintahan

Menyatakan Dengan Sesungguhnya Bahwa Tesis Yang Berjudul: **UPAYA PEMERINTAH DESA RANTAU PANJANG DALAM PENGEMBANGAN BUDAYA LOKAL DAYAK KENYAH (Studi di Desa Rantau Panjang Kecamatan Telen Kabupaten Kutai Timur Provinsi Kalimantan Timur)** adalah karya saya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya dalam tesis ini telah disebutkan dalam teks dan telah dicantumkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sangsi akademik berupa pencabutan tesis dan gelar yang saya peroleh dari tesis ini.

Yogyakarta, 12 Juli 2024



MOTTO

“Serahkanlah segala kekuatiranmu kepada-Nya, sebab Ia yang
memelihara kamu” **“(1 Petrus 5:7)”**.

“Berhenti menyerah jika lelah, teruslah memulai sesuatu yang baru,
karena keberhasilan itu ada ditangan kita sendiri” **“Very Saputra”**.

PERSEMBAHAN

1. Karya berupa Tesis ini saya persembahkan kepada Tuhan Yesus Kristus yang telah memberikan pertolongan kepada saya selama menjalani proses perkuliahan di STPMD “APMD” Yogyakarta, dan karya Tesis ini juga saya persembahkan kepada kedua Orang Tua saya yang selama ini telah mesupport saya baik dari Doa, motivasi dan finansial. Kasih sayang kedua Orang Tua sangat berarti untuk kehidupan penulis.
2. Karya ini juga saya persembahkan kepada Istri dan Anak karena kasih sayang, motivasi serta semangat yang diberikan kepada penulis sangat berarti dalam masa proses pendidikan di STPMD “APMD” Yogyakarta.
3. Saudara Vanessa Delvi Saputri yang selalu memberikan semangat kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan pendidik dengan baik.
4. Teman-teman yang selama ini selalu berbagi ilmu kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan pendidikan di STPMD “APMD” Yogyakarta.

KATA PENGANTAR

Peneliti berterima kasih kepada Allah SWT karena telah memberinya kesehatan dan kekuatan untuk menyelesaikan tesis ini. Peneliti juga menyampaikan salam dan sholawat kepada junjungan besar Nabi Muhammad SAW.

Tesis ini berjudul tentang **UPAYA PEMERINTAH DESA RANTAU PANJANG DALAM PENGEMBANGAN BUDAYA LOKAL DAYAK KENYAH** (Studi di Desa Rantau Panjang Kecamatan Telen Kabupaten Kutai Timur Provinsi Kalimantan Timur).

Peneliti sadar bahwa tesis ini tidak sempurna sepenuhnya. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan kritik dan saran konstruktif yang dapat bermanfaat bagi peneliti dan pembaca lainnya, khususnya untuk pemerintah Desa Rantau Panjang.

Banyak orang telah membantu dan mendukung peneliti dalam menyelesaikan tesis ini. Peneliti berterima kasih kepada Dr. Yuli Setyowati, selaku Dosen pembimbing tesis dan Dosen M.I.P STPMD “APMD” Yogyakarta, yang telah menjadi sumber informasi bagi masyarakat Desa Rantau Panjang, Pemerintah Desa Rantau Panjang dan Perangkat Desa Rantau Panjang.

Yogyakarta,
Peneliti

VERY SAPUTRA
NIM: 21610046

DAFTAR ISI

PENGESAHAN.....	i
PERNYATAAN.....	ii
MOTTO	iii
PERSEMBERAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
INTISARI	x
ABSTRACT	xi
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Kajian Literatur	5
C. Fokus Penelitian	10
D. Rumusan Masalah.....	10
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian	10
F. Kerangka konseptual	11
BAB II.....	25
METODE PENELITIAN.....	25
A. Jenis Penelitian	25
B. Lokasi Penelitian.....	25
A. Objek Penelitian	26
B. Subjek Penelitian	26
C. Teknik Pengumpulan Data	29
D. Teknik Analisis Data.....	31
E. Triangulasi.....	33
BAB III.....	35
GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN.....	35
A. Historisitas Desa Rantau Panjang	35
B. Kondisi Geografis Desa.....	35

C. Kondisi Demografis Desa.....	37
D. Kondisi Sosial Budaya dan Ekonomi	46
1. Kondisi Sosial Budaya	46
2. Kondisi Ekonomi	47
E.Sarana dan Prasarana.....	48
1. Prasarana Pendidikan	48
2. Sarana dan Prasarana Kesehatan.....	49
3. Sarana dan Prasarana Ibadah	50
4. Sarana dan Prasarana Umum.....	51
F.Struktur Organisasi Desa	54
G.Visi dan Misi.....	63
H. Posisi Pemerintah Desa dan Pihak Adat.....	65
BAB IV	83
HASIL DAN PEMBAHASAN	83
A. Upaya Pemerintah Desa Rantau Panjang dalam pengembangan budaya lokal Dayak Kenyah.....	83
B.Faktor pendorong dan penghambat pengembangan budaya lokal Dayak Kenyah di Desa Rantau Panjang	92

DAFTAR TABEL

<i>Tabel 2. 1 Daftar Informan</i>	26
<i>Tabel 3. 1 Letak Geografis Desa Rantau Panjang.....</i>	37
<i>Tabel 3. 2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin</i>	38
<i>Tabel 3. 3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia.....</i>	39
<i>Tabel 3. 4 Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama.....</i>	40
<i>Tabel 3. 5 Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....</i>	41
<i>Tabel 3. 6 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Pekerjaan</i>	44
<i>Tabel 3. 7 Jumlah Penduduk Berdasarkan Suku dan Adat Istiadat.....</i>	45
<i>Tabel 3. 8 Sarana dan Prasarana Pendidikan.....</i>	48
<i>Tabel 3. 9 Sarana dan Prasarana Kesehatan.....</i>	49
<i>Tabel 3. 10 Sarana Ibadah.....</i>	50
<i>Tabel 3. 11 Sarana dan Prasarana Umum</i>	52
<i>Tabel 3. 12 Data Pemerintah Desa Rantau Panjang.....</i>	55
<i>Tabel 3. 13 Data BPD Desa Rantau Panjang.....</i>	59
<i>Tabel 3. 14 Data Lembaga Kemasyarakatan Desa</i>	60

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1 Peta Wilayah Desa Rantau Panjang	36
Gambar 3. 2 Struktur Pemerintah Desa Rantau	58
Gambar 3. 3 Interior Lamin Adat Desa Rantau Panjang	67
Gambar 3. 4 Tampak Depan Lamin Adat Desa Rantau Panjang.....	68
Gambar 3. 5 Pakaian Tradisional Pria Dayak Kenyah.....	71
Gambar 3. 6 Pakaian Tradisional Wanita Dayak Kenyah.....	73
Gambar 3. 7 Pernikahan Adat Dayak Kenyah	76
Gambar 3. 8 Gendongan Anak (Ba'aq).....	78
Gambar 3. 9 Pemakaman Dayak Kenyah	80
Gambar 3. 10 Lumbung Padi	81

INTISARI

Penelitian ini mengkaji tentang Upaya Pemerintah Desa Rantau Panjang dalam Pengembangan Budaya Lokal Dayak Kenyah (Studi di Desa Rantau Panjang Kecamatan Telen Kabupaten Kutai Timur Provinsi Kalimantan Timur). Tujuan dari penelitian ini untuk melihat dan mendeskripsikan tentang upaya pemerintah Desa Rantau Panjang dalam pengembangan budaya lokal Dayak Kenyah serta untuk mengetahui faktor-faktor pendorong dan penghambat dalam pengembangan budaya lokal Dayak Kenyah.

Jenis penelitian ini deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi, serta triangulasi data untuk mengkaji kredibilitas data yang diperoleh dari sumber-sumber yang sama namun menggunakan teknik yang berbeda. Adapun objek penelitian ini membahas tentang Upaya Pemerintah Desa Rantau Panjang dalam Pengembangan Budaya Lokal Dayak Kenyah di Desa Rantau Panjang.

Hasil penelitian tentang Upaya pemerintah Desa dalam pengembangan budaya lokal yaitu: Perkembangan budaya lokal Dayak Kenyah di Desa Rantau Panjang dapat dilihat dari tiga aspek: komunikasi, koordinasi dan kontinuitas program. *Pertama*, komunikasi antara pemerintah Desa dan masyarakat adat memiliki visi dan perspektif yang sama tentang memajukan budaya lokal, ini adalah kesamaan karena ada komunikasi yang baik antara kedua belah pihak, yang akan mendukung program pengembangan budaya lokal Dayak Kenyah di Desa Rantau Panjang. *Kedua*, pemerintah Desa kurang memperhatikan fasilitas kebudayaan, koordinasi antara masyarakat adat dan pemerintah Desa tidak efektif dan maksimal. Akibatnya, upaya masyarakat untuk mengembangkan kebudayaan lokal seperti mengukir lamin adat gagal. *Ketiga*, pemerintah Desa sudah berusaha untuk mengembangkan budaya lokal melalui pelatihan, seperti pembuatan ukiran Dayak Kenyah namun partisipasi masyarakat dalam pelatihan sangat rendah. Pengembangan budaya lokal Dayak Kenyah di Desa Rantau Panjang didorong dan dihambat oleh faktor internal dan eksternal. *Pertama*, faktor pendorong pengembangan budaya lokal terdiri dari pemerintah Desa dan masyarakat adat Dayak Kenyah Desa Rantau Panjang, sedangkan faktor eksternal terdiri dari sumber daya manusia, prasarana dan sarana. *Kedua*, faktor penghambat pengembangan budaya lokal adalah faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu kurangnya koordinasi baik, kurang jelasnya program dan tidak berkelanjutan serta sentimen personal. Adapun faktor eksternalnya adalah rendahnya partisipasi masyarakat dan kurangnya ketersediaan akses pasar.

Kata Kunci: Upaya; Pengembangan Budaya Lokal.

ABSTRACT

This research examines the efforts of the Rantau Panjang Village Government in developing local Dayak Kenyah culture (Study in Rantau Panjang Village, Telen District, East Kutai Regency, East Kalimantan Province). The aim of this research is to see and describe the efforts of the Rantau Panjang Village government in developing local Dayak Kenyah culture and to determine the driving and inhibiting factors in developing local Dayak Kenyah culture.

This type of research is descriptive qualitative with data collection techniques in the form of observation, interviews and documentation, as well as data triangulation to assess the credibility of data obtained from the same sources but using different techniques. The object of this research discusses the efforts of the Rantau Panjang Village Government in developing local Dayak Kenyah culture in Rantau Panjang Village.

The results of research on the Village government's efforts to develop local culture are: The development of local Dayak Kenyah culture in Rantau Panjang Village can be seen from three aspects: communication, coordination and program continuity. First, communication between the Village government and indigenous communities has the same vision and perspective regarding advancing local culture, this is a similarity because there is good communication between both parties, which will support the Dayak Kenyah local cultural development program in Rantau Panjang Village. Second, the Village government pays little attention to cultural facilities, coordination between indigenous communities and the Village government is not effective and optimal. As a result, community efforts to develop local culture, such as carving traditional lamin, failed. Third, the village government has tried to develop local culture through training, such as making Dayak Kenyah carvings, but community participation in the training is very low. The development of local Dayak Kenyah culture in Rantau Panjang Village is encouraged and inhibited by internal and external factors. First, the driving factors for local cultural development consist of the village government and the Dayak Kenyah indigenous community of Rantau Panjang Village, while external factors consist of human resources, infrastructure and facilities. Second, the factors inhibiting the development of local culture are internal and external factors. Internal factors include lack of good coordination, lack of clarity and unsustainability of the program and personal sentiment. The external factors are low community participation and lack of market access.

Keywords: Effort; Local Cultural Development.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan masyarakat yang pluralistik, terdiri dari bermacam-macam kelompok etnis dan beragam budaya. Masyarakat Indonesia dan kebudayaan Indonesia berasal dari masyarakat yang heterogen dan beranekaragam, dari masyarakat agraris yang bergantung pada lahan/tanah, menjadi masyarakat industri yang bergantung pada modal dan akhirnya menjadi masyarakat informasi yang bergantung pada teknologi. Nilai-nilai budaya dan struktur kekuasaan pasti akan dipengaruhi oleh perubahan ini. Setiap daerah atau masyarakat mempunyai gaya dan budaya tersendiri untuk mengungkapkan ciri khasnya. Keragaman budaya dapat dilihat dalam berbagai bentuk aktivitas sehari-hari dan kebiasaan masyarakat seperti ritual atau upacara adat, pakaian tradisional, rumah adat, kesenian, bahasa daerah dan tradisi lainnya.

Setiap kelompok masyarakat mempunyai keunikan budaya yang mereka anut dalam kehidupan sehari-hari. Pemanfaatan budaya sebagai identitas kelompok juga berfungsi sebagai sarana mempererat dan memajukan kesatuan budaya. Identitas bersama masyarakat yang terbentuk berdasarkan budaya secara bertahap dapat diperluas seiring dengan transisi budaya yang didorong oleh dinamika. Akar hilangnya budaya suatu kelompok sering kali berasal dari generasi mendatang yang

memilih untuk tidak melestarikan budayanya. Kegagalan dalam menanamkan nilai-nilai falsafah hidup yang diwariskan secara turun-temurun pada akhirnya dapat mengakibatkan hilangnya suatu kebudayaan. Nilai-nilai budaya dalam masyarakat yang menjadi ciri suatu budaya tertentu bisa hilang akibat dampak perubahan sosial dan budaya, hanya segelintir generasi yang terbukti mampu melestarikan dan mempertahankan warisan budaya mereka (Deta 2019). Salah satu Desa yang dikenal mempunyai nilai-nilai keankaragaman budaya dan tradisi yang diwariskan secara turun temurun. (Deta 2019 <http://repo.apmd.ac.id>, diakses 16 november 2023).

Desa Rantau Panjang merupakan Desa yang mayoritas penduduknya yaitu suku Dayak Kenyah. Suku Dayak Kenyah sangat terkenal di Kalimantan Timur dan Kalimantan Utara karena memiliki berbagai macam kebudayaan yang menarik, seperti tradisi telinga panjang. Dayak Kenyah juga memiliki pakaian tradisional yang sangat identik, terbuat dari manik-manik yang berbentuk ukiran khas Dayak Kenyah dengan warna dominan kuning dan hitam. Alat musik Dayak Kenyah yang sangat terkenal adalah musik Sape. Rumah lamin menjadi rumah khas suku Dayak Kenyah yang bentuknya memanjang dan rumah lamin merupakan tempat tinggal bagi suku Dayak Kenyah pada zaman dahulu, seiring berjalannya waktu kini rumah lamin hanya dijadikan sebagai tempat menyimpan alat-alat musik tradisional dan tempat diselenggaranya kegiatan tradisional seperti tarian dan aktivitas adat lainnya. Desa Rantau Panjang juga banyak orang-orang tua yang berbakat dalam membuat kerajinan tangan seperti topi, tas serta tikar yang terbuat dari bambu, rotan dan

manik-manik akan tetapi sangat disayangkan sekali generasi muda di Desa Rantau panjang tidak begitu tertarik dengan kegiatan ini. Selain itu belum ada organisasi yang secara resmi untuk mengembangkan budaya lokal Dayak Kenyah yang ada di Desa Rantau Panjang.

Budaya lokal Dayak Kenyah yang ada di Desa Rantau Panjang merupakan warisan budaya yang harus dilestarikan masyarakat, agar dinikmati sampai anak cucu dan tidak luntur termakan oleh zaman. Kendala dalam pelestarian budaya lokal tidak hanya dihadapi oleh masyarakat, pemerintah Desa juga memiliki kendala sendiri dalam pengembangan budaya. Perkembangan zaman membuat generasi muda malu untuk mengembangkan budayanya sendiri, banyak generasi muda yang bahkan tidak mengerti bahasa daerahnya sendiri. Pemerintah Desa dengan otoritas dan kapasitasnya berupaya membuat berbagai kegiatan untuk mengembangkan budaya lokal Dayak Kenyah yang ada di Desa Rantau Panjang, salah satu cara dengan mengadakan pelatihan kesenian seperti membuat ukiran, anyaman dan tarian tradisional. Akan tetapi tidak membawa dampak yang besar dikarenakan kurangnya partisipasi dari masyarakat dalam kegiatan pelatihan yang dilakukan. Selain itu, fasilitas kesenian juga masih kurang di antaranya alat musik tradisional seperti sape, kulintang ukulele dan alat musik kenyah lainnya. Masyarakat selama ini latihan dengan alat musik seadanya dan kebanyakan meminjam dari warga masyarakat yang memiliki alat musik serupa. Pemerintah Desa juga belum menyediakan pakaian tradisional khusus untuk digunakan apabila ada kegiatan

lomba yang diikuti dan membawa nama baik Desa, selama ini warga masyarakat yang mengikuti lomba dan kegiatan lain menyediakan sendiri pakaian yang akan mereka gunakan.

Menurut Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa, Desa adalah entitas hukum yang mengatur dan mengurus urusan pemerintahan Desa, berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal-usul dan/atau hak tradisional yang diakui serta dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Desa memiliki hak dan kewenangan untuk mengatur dan mengawasi rumah tangga, mereka juga dapat mempertahankan serta memperluas budaya lokal (Undang-Undang Republik Indonesia 2014)

Menurut Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Kemajuan Kebudayaan Republik Indonesia, untuk mengembangkan kebudayaan nasional Indonesia diperlukan langkah-langkah strategis untuk mengupayakan kemajuan pengembangan kebudayaan melalui perlindungan, pengembangan, pemanfaatan dan pembinaan untuk mewujudkan lingkungan kebudayaan yang baik. Indonesia mandiri secara ekonomi, mandiri secara politik dan unik secara budaya. Penafsiran Undang-Undang di atas, sangat jelas bahwa untuk memajukan dan melindungi kebudayaan lokal, pemerintah perlu mengambil langkah-langkah atau upaya strategis untuk melindungi, mengembangkan dan memajukan masyarakat agar lebih menjaga kebudayaan (Undang-Undang Republik Indonesia 2017).

Hal ini juga menjadi perhatian Pemerintah Desa Rantau Panjang, pelestarian dan kemajuan kebudayaan menjadi tanggung jawab pemerintah Desa dan masyarakat, tidak hanya itu pemerintah Desa juga harus mengambil langkah-langkah strategis untuk memastikan budaya lokal tetap terjaga oleh masyarakat dengan terus mendukung dan mewadahi setiap aktivitas budaya yang ada. Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Upaya Pemerintah Desa Rantau Panjang dalam Pengembangan Budaya Lokal Dayak Kenyah”** (**Studi di Desa Rantau Panjang Kecamatan Telen Kabupaten Kutai Timur Provinsi Kalimantan Timur**).

B. Kajian Literatur

Kajian literatur memuat tentang ulasan-ulasan dari penelitian-penelitian terdahulu mengenai Upaya Pemerintah Desa dalam Pengembangan budaya lokal Dayak Kenyah.

Pertama, penelitian yang ditulis oleh Ahyani Triani Kihin dan diterbitkan dalam jurnal “Peran Dinas Kebudayaan, Pariwisata dan Kominfo Kota Samarinda dalam Pelestarian Budaya Adat Dayak Kenyah di Kawasan Budaya Pampang”. Penelitian ini, jika dilihat dari faktor-faktor yang memengaruhinya, sudah cukup baik. Hal ini ditunjukkan oleh upaya yang dilakukan Dinas kebudayaan, Pariwisata dan Kominfo untuk memperbaiki jalan, merenovasi lamin adat serta mendapatkan alat musik tradisional, yang merupakan kebutuhan masyarakat Desa Pampang

sebagai salah satu Desa Budaya di Kalimantan Timur. Jika dilihat dari sudut pandang regulator, masih ada beberapa kekurangan karena penerapan peraturan yang belum optimal yang mendukung pelestarian tradisi budaya Dayak Kenyah di wilayah Desa Pampang (Kihin 2013 <https://scholar.google.com>, di akses 16 november 2023)

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Armela Shintani. Penelitian ini meneliti tentang hubungan antara pemerintah daerah dan bisnis swasta dalam mengelola destinasi wisata Desa Sungai Gohong di Kecamatan Bukit Batu, Kota Palangkaraya, Kalimantan Tengah. Hasilnya menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara tiga pihak yang terlibat dalam pengelolaan pariwisata Desa Sungai Gohong, untuk menyediakan berbagai fasilitas di sekitar kawasan wisata, pemerintah masih dinilai kurang maksimal (Shintani 2020 <https://ejournal.upr.ac.id>, diakses 16 november 2023)

Ketiga, artikel jurnal yang ditulis oleh Rika Istaningrum berjudul “Degradasii Bahasa Dayak Kenyah”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan perubahan bahasa dayak Kenyah serta upaya mempertahankan bahasa mereka dalam lingkungan multikultural Kalimantan Timur. Penuturan bahasa Dayak Kenyah telah berkurangdi Kalimantan Timur, terutama di kota-kota besar seperti Balikpapan, Samarinda, Tenggarong dan Bontang. Ada beberapa faktor yang melatarbelakangi menurunnya jumlah penuturan bahasa Dayak Kenyah, khususnya di kota-kota besar antara lain adanya

kecenderungan masyarakat yang mengadopsi budaya asing, kurangnya minat dari lingkungan sekitar dan keluarga dalam mengajarkan serta menuturkan bahasa Dayak kenyah dalam lingkungan tersebut. (Istianingrum 2015 <https://scholar.google.co.id>, diakses 16 november 2023).

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Nasrullah, dengan jurnal yang berjudul “Lamin Pemung Tawai Sebagai Tempat Pertunjukan di Desa Budaya Pampang.” Penelitian ini menjelaskan adanya perubahan fungsi lamin dari yang dulunya sebagai tempat tinggal suku Dayak Kenyah, sekarang berubah menjadi tempat dilaksanakannya pergelaran budaya dan kesenian. Terdapat juga perubahan fungsi ruangan dalam bahasa Dayak Kenyah di sebut *pagen* (teras) yang dulunya difungsikan sebagai tempat berkumpulnya para tetua adat untuk melakukan pertemuan adat dan rapat-rapat besar, kini beralih fungsi menjadi tempat untuk mengadakan pertunjukan dan tempat penonton menyaksikan kesenian yang ditampilkan. Hal ini dapat dikatakan bahwa rumah lamin yang ada di Desa Budaya Pampang telah mengalami pergeseran fungsi. Perubahan tersebut berkaitan dengan dampak dari modernisasi dan migrasi penduduk. (Nasrullah 2017 <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id> / diakses 17 november 2023).

Kelima, penelitian Made Heny Urmila Dewi berjudul “Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal di Desa Wisata Jatiluh Tabanan Bali”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran pemerintah sangat penting dalam mengelola sumber daya pariwisata, dengan menggunakan pendekatan tata kelola

pemerintahan yang bersih dan berkelanjutan. Peran pemerintah dianggap sebagai fasilitator dalam memberikan peran dan manfaat yang lebih besar kepada masyarakat. Oleh karena itu, pemerintah harus memberikan ruang bagi masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam pengembangan Desa wisata di Desa Wisata Jatiluh Tabanan Bali. (Dewi 2013 <https://jurnal.ugm.ac.id>, diakses 17 november 2023).

Keenam, penelitian yang dilakukan oleh Nikodimus, Gradila Apriani dan Petrus Atong, dengan jurnal yang berjudul “Peran Pemerintah Desa dalam Pengembangan Ekowisata Danau Jemelak. Hasilnya menunjukan bahwa masih minimnya kesadaran pemerintah Desa Jerora 1 terhadap ekowisata Danau Jemelak, hal ini terlihat dari belum adanya infrastruktur yang memadai dikawasan ekowisata Danau Jemelak, namun pemerintah Desa sadar bahwasanya dengan dikembangkanya ekowisata Danau Jemelak ini mampu meningkatkan perekonomian masyarakat. Hanya saja masih terkendala dana dalam membangun jalan akses menuju Danau Jemelak dan kurangnya promosi akan adanya ekowisata tersebut sehingga banyak masyarakat Kabupaten Sintang sendiri bahkan tidak mengetahui di wilayahnya terdapat ekowisata yang sangat menarik untuk dikunjungi. (Nikodimus, Apriani, and Atong 2020 <https://www.ejournal.unmus.ac.id>, diakses 17 november 2023)

Ketujuh, penelitian yang dilakukan Emi Wakhyuni dkk, yang berjudul “Kemampuan Masyarakat dan Budaya Asing dalam Mempertahankan Budaya Lokal di kecamatan Datuk Bandar.” Penelitian ini menunjukan bahwa ketahanan

masyarakat lokal dalam mempertahankan budayanya menjadi salah satu faktor penting di tengah eksistensi dari budaya asing. Budaya asing dinilai dapat melunturkan budaya-budaya daerah yang telah turun temurun ada dalam diri masyarakat. (Wakhyuni et al. 2018 <https://jurnal.pancabudi.ac.id>, diakses 17 november 2023).

Kedelapan, penelitian yang dilakukan Ana Irhandayaningsih yang berjudul “Melestarikan Kesenian Tradisional Sebagai Upaya Menumbuhkan Kecintaan Terhadap Budaya Lokal Pada Masyarakat Jurang Belimbang Tembalang.” Penelitian ini menyimpulkan bahwa inisiatif pelestarian kesenian tradisional sebagai upaya menumbuhkan kecintaan budaya lokal pada masyarakat, selain itu terdapat pula permasalahan dalam hal pemasaran dan promosi seni budaya. Rekomendasi penelitian ini adalah mengoptimalkan potensi yang ada dengan dukungan periklanan dan dukungan pemerintah Desa setempat terhadap partisipasi masyarakat. (Irhandayaningsih 2018 <https://ejournal2.undip.ac.id>, diakses 17 november 2023).

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini diharapkan untuk meningkatkan pengetahuan kita tentang Upaya pemerintah Desa dalam pengembangan Budaya Lokal Dayak Kenyah di Desa Rantau Panjang, Kecamatan Telen, Kabupaten Kutai timur, Kalimantan Timur, karena penelitian sebelumnya belum mengkaji secara khusus bagaimana pemerintah Desa bertanggung jawab

untuk mengembangkan budaya lokal mereka. Fokus dan subjek penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian sebelumnya tentang upaya pemerintah Desa Rantau Panjang dalam pengembangan budaya lokal Dayak Kenyah, fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kontrol kemampuan dan tanggapan masyarakat terhadap pengembangan Budaya Lokal Dayak Kenyah di Desa Rantau Panjang.
2. Faktor-faktor yang mendorong dan menghambat pengembangan budaya lokal Dayak Kenyah di Desa Rantau Panjang.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti merumuskan rumusan masalah yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana Upaya Pemerintah Desa Rantau Panjang dalam upaya pengembangan budaya lokal Dayak Kenyah?
2. Apa saja faktor-faktor pendorong dan penghambat berkembangnya budaya lokal Dayak Kenyah di Desa Rantau Panjang?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian adalah untuk mendeskripsikan dan mengetahui upaya pemerintah Desa Rantau Panjang dalam pengembangan budaya lokal Dayak Kenyah; untuk mengetahui faktor-faktor pendorong dan penghambat dalam pengembangan budaya lokal Dayak Kenyah.

2. Manfaat Penelitian

- a) Manfaat akademis pada penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu pemerintahan.
- b) Manfaat praktis pada penelitian ini adalah bisa memberikan contoh dan referensi bagi Desa atau Daerah lain dalam mempertahankan dan mengembangkan Budaya Lokal.

F. Kerangka konseptual

1. Upaya

Upaya (kekuasaan pemerintah dan kemampuan mengelola) berfokus pada pembangunan pemerintah, yang berarti seberapa besar kekuasaan dan kemampuan pemerintah. Ketika orang berbicara tentang kekuasaan, mereka berbicara tentang siapa yang memiliki atau mempertahankan kekuasaan. Kekuasaan yang digunakan untuk *leading*, serta menggunakan otoritas secara terus-menerus untuk penyelenggaraan negara. Upaya dapat dikatakan juga sebagai kemampuan

pemerintah dalam menjalankan fungsi-fungsi regulasi dan pelayanan pada masyarakat dan menekankan tiga aspek penting yaitu otoritas, kapasitas dan penerimaan masyarakat (Yunanto 2021).

a. Otoritas Pemerintah

Otoritas (*authority*) merupakan sebuah kekuasaan yang sah yang diberikan atau diterima oleh seseorang/lembaga yang memungkinkan penerima otoritas dapat menjalankan fungsinya, hak melakukan tindakan yang sah serta hak membuat peraturan pemerintah yang lain (KBBI, n.d.). Otoritas juga diartikan sebagai cara mengarahkan perilaku orang tanpa bujukan atau paksaan (koersif). Sebaliknya, otoritas mengandalkan kepercayaan atau pengakuan orang lain untuk mendapatkan kepatuhan yang dapat diandalkan (Darmawan and Gischa 2022).

Otoritas juga dapat diartikan sebagai kemampuan atasan yang bersumber pada jabatan resmi, untuk mengarahkan dan membuat keputusan yang dapat memengaruhi sikap bawahan atau orang banyak. Otoritas yang artinya juga adalah kekuasaan *real* seseorang terhadap orang lain. Otoritas yang tepat dan benar akan bermanfaat apabila keseluruhannya berjalan dengan baik dalam suatu sistem pemerintahan, pelayanan atau pekerjaan. Otoritas akan sangat berguna dalam membuat semuanya terletak pada lingkup kerja yang dinamis. Elite yang mengatur suasana untuk menjalankan kekuasaan secara bertanggung jawab dan tidak melihat dirinya sebagai alat kekuasaan untuk mempengaruhi

orang lain. Kekuasaan digunakan untuk menjalankan seluruh sistem dan mencapai tujuan bersama yang diformalkan. Seseorang yang menggunakan otoritas sebagai perlengkapan kekuasaan, tidak akan memperlihatkan diri sebagai yang berkuasa, karena keberkuasaan merupakan pengaruh dari seseorang bukan otoritas. Kekuasaan berbeda dengan pengaruh, kekuasaan yang baik menciptakan pengaruh yang baik, namun ketaatian yang timbul dari pengaruh ini hanya bersifat sementara. Pengaruh model ini muncul otoritas dari dalam diri seseorang. Ketika dia tidak lagi mempunyai kekuasaan, otomatis dia tidak lagi mempengaruhi orang lain.

Pemahaman yang salah terhadap makna otoritas akan menyebabkan masyarakat memaknai pada bentuk yang bersifat material. Oleh karena itu, apabila kekuasaan jatuh pada tangan yang salah, maka dapat digunakan mendominasi orang lain, memperoleh keuntungan pribadi dan menciptakan perilaku serta tindakan sewenang-wenang, untuk itu kekuasaan harus diperoleh dengan proses yang benar dan digunakan untuk tujuan yang baik.

b. Kapasitas Pemerintah

Kapasitas merupakan daya serap, daya himpun kekuatan dalam menjalankan otoritas dan mengisi ruang-ruang untuk dapat berproduksi maksimal. Kapasitas pemerintah Desa merupakan kemampuan dalam mengelola kewenangan dan aset yang ada di Desa. Kemampuan ini pada hakikatnya bergantung pada tiga aspek antara lain: pertama, kapasitas politik dan keberkuasaan (kemampuan yang dimiliki seorang kepala desa). Seorang

kepala Desa harus mempunyai keterampilan dan kapasitas yang memadai untuk dapat memimpin pemerintahan Desa agar berjalan dengan baik. Jika dibandingkan dengan regulasi yang menetapkan syarat pendidikan kepala Desa yan sepadan dangan kapasitas yang diharapkan sangatlah jauh berbeda.

Kedua, proses dan kapasitas birokrasi (kemampuan yang dimiliki oleh aparat pemerintah Desa). Undang-Undang desa tidak secara tegas menyatakan bahwa kapasitas merupakan bagian dari hak kepala Desa dan perangkat Desa. Hal ini bertentangan dengan kenyataan yang mengharuskan kepala Desa dan perangkat Desa memiliki kapasitas penuh, sistematis dan berkelanjutan seperti pegawai negeri sipil (PNS) dan pejabat lainnya. Ketiga, kapasitas sosial (sumber daya yang dimiliki oleh warga Desa). Potensi Desa akan dapat berjalan apabila warga Desa mempunyai kemampuan untuk berkoordinasi dan bekerjasama dengan pemerintah Desa untuk mengelola sumber daya yang ada di Desa (Asrori 2014).

c. Penerimaan Masyarakat

Menurut Sutoro Eko dalam Wahyudi bahwa dalam mengantarkan perubahan bagi Desa, seorang kepala Desa sekurangnya memiliki 5 dasar yaitu: Pertama, kapasitas regulasi. Kapasitas regulasi merupakan kemampuan kepala Desa dalam memahami sekaligus memproduksi aturan. Kepala Desa tidak perlu mengerti secara mendalam mengenai regulasi, tetapi minimal memahami apa yang menjadi kewajiban maupun hak aturan tersebut. Kedua,

kapasitas ekstratif (kemampuan menkonsolidasi kekuatan sumber daya alam dan manusia). Bagi seorang kepala Desa, kapsitas ekstratif sangat menentukan dalam menggerakan perubahan di Desa, dengan kapsitas ini, kepala Desa mampu melihat dan mengembangkan sekecil apapun suatu potensi yang ada di Desa, dengan berdasarkan prakarsa lokal. Ketiga, kapsitas *distributive* (penyaluran sampai ke hilir). Keempat, kapsitas *responsive* (daya tanggap). Kapasitas *responsive* merupakan kemampuan kepala Desa dalam menanggapi secara cepat permasalahan dan kebutuhan yang sedang dihadapi masyarakat Desa. Kelima, kapsitas jaringan. Kapasitas jaringan merupakan kemampuan seorang kepala Desa dalam menjadi relasi yang baik dengan masyarakat maupun pihak lainnya (Wahyudi 1994). Kepala Desa yang memiliki kemampuan ini akan membuat masyarakat desa lebih percaya terhadap kinerja pemerintah Desa karena tidak ada sekata antara pemerintah Desa dan masyarakat. Kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah desa akan mampu menentukan arah kebijakan pembangunan berdasarkan kemampuan dan kapasitas yang dimiliki (Hadi 2018).

2. Pemerintah Desa

Pemerintah desa terdiri dari kepala Desa dan perangkat Desa yang bertanggung jawab atas sistem pemerintahan Desa, pemberdayaan masyarakat, penyediaan layanan dan pembinaan kemasyarakatan Desa. Kepala Desa/perangkat Desa bertanggung jawab atas kepemerintahan Desa, menurut

Peraturan Pemerintah Nomor 47 tahun 2014, yang diubah menjadi Peraturan Pemerintah Nomor 43 tahun 2014 tentang pelaksanaan Undang-Undang nomor 5 tahun 2014 tentang Desa (Undang-Undang Republik Indonesia 2014).

Pemerintah Indonesia memiliki pemerintah Desa. Pemerintah Desa yang dipimpin oleh kepala Desa, bertanggung jawab atas kepentingan masyarakatnya. Selain itu, sebagai komunitas terendah, pemerintah Desa juga bertanggung jawab kepada Badan Permusyawaran Desa (BPD), yang menyampaikan pelaksanaannya kepada bupati (Budiarti 2005). Pengertian di atas, sebagai komunitas terendah memiliki kendali atas diri mereka sendiri. Sederhananya, pemerintahan adalah suatu upaya untuk bersama-sama menata kehidupan secara baik dan benar guna mewujudkan tujuan bersama, agar tujuan tersebut dapat tercapai, pemerintah memerlukan instrumen seperti organisasi yang berfungsi mencapai seluruh tujuan yang dimaksud. Jika dilihat dari beberapa aspek seperti operasional, struktur fungsional, serta tugas maupun wewenang. Kegiatan pemerintah terlihat terorganisir, yang sumbernya dari kedaulatan, berdasarkan atas dasar negara, berhubungan dengan negara dan rakyat, serta demi kepentingan negara. Struktur fungsional mengacu pada pemerintah sebagai orang yang menjalankan fungsi negara untuk menjalankan fungsinya atas dasar tertentu untuk keperluan negara (Hamdi 2014).

Menurut Pasal 26 Undang-Undang nomor 6 tahun 2014 tentang Desa menjelaskan bahwa kepala Desa ditugaskan untuk menjamin pemerintahan desa,

melaksanakan pembangunan Desa, membina masyarakat Desa dan memberdayakan masyarakat Desa (Undang-Undang Republik Indonesia 2014).

Kepala desa juga memiliki wewenang seperti berikut:

- a) Memimpin penyelenggaraan pemerintahan Desa;
- b) Mengangkat dan memberhentikan perangkat Desa;
- c) Berhak untuk mengelola keuangan dan aset Desa;
- d) Menyusun dan menetapkan peraturan Desa;
- e) Menetapkan APBD Desa;
- f) Meningkatkan kehidupan masyarakat;
- g) Menjaga ketertiban dan kententraman masyarakat Desa;
- h) Memajukan perekonomian Desa dan mengintegrasikannya menuju perekonomian yang produktif berskala besar untuk kesejahteraan rakyat;
- i) Meningkatkan sumber pendapatan Desa;
- j) Menerima pengalihan dan mengusulkan sebagian kekayaan negara untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa;
- k) Menjaga dan mengembangkan kehidupan sosial budaya yang ada dalam masyarakat Desa;
- l) Menggunakan teknologi dengan bijak;
- m) Mengorganisasikan pembangunan Desa secara partisipatif;
- n) Melaksanakan kewenangan kewenangan tambahan yang sesuai dengan Undang-Undang.

3. Pengembangan Budaya Lokal

Kebudayaan adalah cara seseorang berpikir, merasakan, percaya dan berjuang untuk budaya mereka. Model budaya membentuk bahasa, persahabatan, makanan, komunikasi, tindakan sosial, aktivitas ekonomi, politik dan teknologi. Apa yang dilakukan orang, cara mereka bertindak, cara hidup mereka dan cara mereka berkomunikasi adalah tanggapan terhadap budaya mereka.

Kebudayaan lokal merupakan kearifan lokal suatu Desa atau masyarakat. Masyarakat sekitar mengakui dan menghormati keberadaannya karena membuatnya berbeda dari orang lain. Kebudayaan suatu wilayah telah (Widodo et al. 2020). diwariskan dari generasi ke generasi. Bercerita dan mengajarkan generasi berikutnya akan membuat generasi berikutnya merasakan budaya yang mereka miliki.

Pengembangan budaya adalah proses memperbaiki atau mempertahankan kebiasaan yang ada dalam masyarakat. Penelitian pengembangan masyarakat menggambarkan bagaimana budaya dan masyarakat berubah seiring berjalannya waktu, sering dianggap berpengaruh secara global. Ada beberapa komponen yang harus kita ketahui selama proses pengembangan budaya lokal yaitu: pertama-tama kita harus melestarikan dan mengapresiasi budaya. Pembangunan budaya sebagian besar dikembangkan melalui kepentingan transnasional. Beberapa komponen pengembangan kebudayaan antara lain; menghargai dan melestarikan budaya dan tradisi lokal membantu menumbuhkan rasa solidaritas

serta identitas. Oleh karena itu, pengembangan masyarakat akan berusaha untuk mengidentifikasi dan melestarikan komponen budaya lokal yang penting (Erna Sunarthi dan Puji Lestari, 2017).

Pertama, tradisi dan kebiasaan mencakup sejarah dan peninggalan-peninggalan berharga yang sudah ada maupun yang baru ditemukan, makanan lokal dan kerajinan lokal. Adanya wadah untuk melestarikan budaya sangat penting untuk kelangsungan budaya ke depannya seperti adanya organisasi khusus yang mengkoordinir dan berfokus dalam pengembangan budaya yang ada di Desa.

Pelestarian dan pengembangan budaya agar dapat berkelanjutan harus ada dukungan dari masyarakat lokal secara langsung, karena mereka yang mengerti dan memahami bagaimana kebiasaan dan adat istiadat mereka. Oleh kerena itu, diperlukan motivasi yang kuat dan dukungan dari penggerak, pemerhati dari berbagai lapisan masyarakat. Pengembangan budaya lokal memiliki beberapa hal yang harus diperhatikan yaitu:

1. Dorongan untuk terus mewariskan dan menjaga kebudayaan agar terus diwarisi dari generasi kegenerasi;
2. Memberikan dorongan untuk meningkatkan pengetahuan kepada kaum muda untuk mencintai budayanya, memahami nilai-nilai budaya dan menghayatinya;

3. Memberikan dorongan kepada orang sekitar agar tidak mengabaikan dan melupakan budaya yang ada;
4. Memberikan pemahaman, apabila budaya dikembangkan dengan baik akan dapat memberikan nilai komersial yang dapat meningkatkan perekonomian warga masyarakat;
5. Memberikan contoh dengan menggunakan kesenian yang ada misalnya pakaian tradisional sehingga menumbuhkan rasa bangga terhadap budaya yang dimiliki.

Kedua, keberagaman budaya menunjukkan bahwa dalam suatu daerah ditinggali oleh beragam suku dan budaya yang berbeda dan saling mempertahankan kebudayaannya. Akan tetapi dalam masyarakat yang multikultural seperti ini rawan akan benturan-benturan kebiasaan, benturan-benturan nilai budaya dan masalah yang dialami oleh seorang atau keluarga dalam lingkungan masyarakat yang multikultural. Oleh karena itu, perlu keikutsertaan para pemuka masyarakat untuk meningkatkan kesadaran warga masyarakatnya agar terhindar dari rasisme.

Ketiga, kebudayaan yang partisipatori merupakan aktivitas kebudayaan yang melibatkan unsur masyarakat untuk berpartisipasi, membangun identitas budaya, interaksi sosial masyarakat dan pengembangan masyarakat. Pengembangan kebudayaan agar terus berlanjut partisipasi masyarakat menjadi salah satu faktor penting. Masyarakat menjadi aktor dalam aktivitas kebudayaan

misalnya seni musik, teater, tarian, kesenian, olahraga dan aktivitas kesenian lainnya bukan hanya menjadi penonton atau penikmat saja.

Menurut peneliti kebudayaan lokal adalah adat dan kebiasaan yang ada dalam masyarakat yang telah hidup dan tumbuh secara turun-temurun. Sejak manusia dilahirkan, mereka telah hidup dalam suatu kebiasaan dan adat-istiadat yang menjadi jati diri mereka. Kebudayaan menjadi identitas suatu daerah bahkan sebuah negara, untuk itu kebudaayan sangat perlu dikembangkan dan dipelihara agar terus terjaga kelestariannya.

4. Budaya Lokal Dayak Kenyah

Menurut Yekti Maunati kata “Dayak” mengambarkan orang-orang non Muslim dan non melayu yang mendiami daerah kalimantan. Istilah Dayak menunjukkan orang-orang yang tinggal di hulu-hulu sungai dan dataran tinggi yang ada di Kalimantan, mereka memiliki kebiasaan menggantungkan hidupnya dari alam dengan berladang dan berburu serta sistem ladang berpindah. Suku Dayak memiliki rumpun di antaranya Dayak Kenyah yang masuk dalam rumpun Apokayan terdiri dari Dayak Kenyah, Kayan dan Bahau. Suku Dayak Kenyah mendiami daerah Kalimantan Timur, Kalimantan Utara dan Serawak Malaysia (Maunati 2006 Buku Yekti Maunati, diakses 9 juni 2024).

Suku Dayak Kenyah berasal dari dataran tinggi dusun Apau yang terletak di daerah Baram, Serawak Malaysia. Suku Dayak kenyah Kenyah kemudian menyebar, sebagian tetap tinggal di Serawak Malaysia dan sebagianya lagi

pindah kehilir sungai memalui sungai Iwan menuju daerah Malinau dan Berau (yang sekarang ini wilayah Kalimantan Utara) dan sebagian lagi menuju kampung Pampang Samarinda dan kehilir menuju daerah Tanjung Palas. Suku Dayak Kenyah memiliki banyak sekali sub-sub suku di antaranya Kenyah Bakung, Kenyah Lepoq Tau, Kenyah Lepoq Tepu, Kenyah Lepoq Bam, Kenyah Lepoq Jalan, Kenyah Lepoq Tukung, Kenyah Lepoq Maut, Kenyah Lepoq Timei, Kenyah Lepoq Kulit, Kenyah Umaq Lasan dan masih banyak lagi. Setiap sub-sub suku Dayak Kenyah ini memiliki bahasa tradisionalnya masing-masing dan berbeda antara satu dengan yang lainnya.

Suku Dayak Kenyah memiliki berbagai tradisi dan kebiasaan yang unik dan menarik untuk diteliti dan dikembangkan, begitupun dengan suku Dayak Kenyah yang ada di Desa rantau panjang yang 95% warganya adalah suku Dayak Kenyah Lepo Tepu. Tradisi Suku Dayak Kenyah mayoritas sama seperti tradisi telingan panjang, tradisi tato, rumah adat, tarian tradisional, pakaian tradisional, musik tradisional salah satu yang terkenal adalah alat music “*sape*.” Berikut beberapa kebudayaan Dayak Kenyah yang ada di Desa Rantau Panjang:

1. Tradisi Telingan Panjang dan Tato

Suku Dayak Kenyah identik dengan telinga panjang dan tato, kebiasaan memanjangkan telinga dilakukan dari usia anak-anak dengan memasukan pemberat pada telinga yang disebut “*luk*” kebiasaan memanjangkan telinga ini dilakukan oleh laki-laki maupun perempuan sebagai simbol

kecantikan/ketampanan seseorang, sedangkan tato melambangkan status sosial seseorang dalam masyarakat dan sebagai lambang keberanian.

2. Lamin Adat

Lamin Adat (Rumah Adat) merupakan tempat tinggal suku Dayak Kenyah pada zaman dahulu. Lamin adat terdiri dari puluhan kamar yang dihuni masing-masing satu kepala keluarga dan terdapat satu teras panjang yang dijadikan sebagai tempat berkumpulnya penghuni rumah panjang serta tempat melakukan kegiatan tradisional dan pertemuan penting. Rumah lamin dihiasi dengan ukuran-ukiran khas Dayak Kenyah dan burung enggang, rumah lamin berbentuk persegi panjang dengan panjang mencapai 50 meter.



3. Pakaian Tradisional

Pakaian tradisional Dayak Kenyah disebut dengan “Besunung” yang digunakan oleh kaum laki-laki, terbuat dari kulit binatang hutan seperti kulit harimau dan hiasan kepalanya menggunakan bulu burung enggang. Pakaian tradisional perempuan disebut dengan “Ta’ā” pakaian ini dibuat dengan manik-manik dengan dominan warna hitam dan kuning, serta hiasan kepalanya menggunakan “tapung Seq” yaitu topi yang dihiasi manik dan bulu burung enggang, namun seiring berjalannya waktu sekarang ini masyakat Dayak Kenyah tidak lagi menggunakan kulit binatang dan bulu burung dalam membuat pakaian tradisional tetapi diganti dengan kain yang menyerupai kulit binatang dan bulu sintetis.

BAB II

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Dimana dalam penelitian ini menekankan pada observasi serta wawancara secara mendalam terhadap temuan di lapangan dan data diolah dengan cara non-statistik, dengan itu tujuan dapat ditemukan bahwa dalam penelitian ini akan ditemukan fakta, keadaan, fenomena, variabel dan keadaan yang sebenarnya terjadi di lapangan saat peneliti melakukan penelitian (Sugiyono 2019).

Peneliti memilih penelitian dengan pendekatan deskriptif kualitatif karena pendekatan ini peneliti dapat berinteraksi langsung dengan masyarakat yang akan diteliti serta untuk melihat dengan jelas kejadian di lapangan dengan wawancara mendalam dan observasi terkait dengan judul penelitian tentang Upaya Pemerintah Desa dalam Pengembangan Budaya Lokal Dayak Kenyah di Desa Rantau Panjang.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ditentukan untuk memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian. Penelitian ini dilakukan di Desa Rantau Panjang, Kecamatan Telen, Kabupaten Kutai Timur, Kalimantan Timur.

A. Objek Penelitian

Objek penelitian ini membahas berfokus pada Pengembangan Budaya Lokal Dayak Kenyah (Studi di Desa Rantau Panjang Kecamatan Telen Kabupaten Kutai Timur Provinsi Kalimantan Timur).

B. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini antara lain adalah Pemerintah Desa Rantau Panjang, perangkat Desa, serta masyarakat Desa Rantau Panjang. Peneliti memilih subjek berdasarkan tujuan penelitian. Peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*, karena untuk mencari orang yang memiliki pengalaman atau informasi yang relevan dengan penelitian ini. Berikut daftar informan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

Tabel 2. 1 Daftar Informan

NO	NAMA	JABATAN
1.	Supianto Alang	Kepala Desa
2.	Robi	Kasi Kesejahteraan
3.	Yohanes	Kaur Perencanaan
4.	Sumedi	Ketua RT
5.	Darrel	Masyarakat
6.	Andri	Mahasiswa
7.	Ibu Vera	Ibu PKK

Sumber: Pemerintah Desa Rantau Panjang

Tabel di atas merupakan daftar informan yang peneliti pilih sebagai sumber untuk mendapatkan informasi terkait dengan Upaya Pemerintah Desa Rantau Panjang dalam Pengembangan Budaya Lokal Dayak Kenyah di Desa Rantau Panjang Kecamatan Telen, Kabupaten Kutai Timur, Provinsi Kalimantan Timur. Tabel ini terdiri dari tiga kolom yaitu nomor, nama dan jabatan. Berikut adalah penjelasan yang detail tentang setiap informan yang terdaftar yaitu: pertama, Supianto Alang selaku Kepala Desa bertanggung jawab atas operasi pemerintah Desa, mengelola perencanaan pembangunan dan memastikan bahwa penduduk Desa hidup dengan baik. Kepala Desa berfungsi sebagai penghubung antara pemerintah daerah dan pemerintah Desa, memastikan bahwa kebijakan pemerintah dapat diterapkan dengan baik di tingkat Desa.

Kedua, Robi sebagai kasi kesejahteraan bertanggung jawab atas berbagai aspek kesejahteraan sosial masyarakat Desa. Salah satu tanggung jawab utamanya adalah menangani kemiskinan, pengangguran, kesehatan masyarakat dan program bantuan sosial. Jabatan ini sangat penting untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat Desa dan memastikan bahwa kebutuhan dasar penduduk dipenuhi. Ketiga, Yohanes selaku kau perencanaan bertanggung jawab atas perencanaan pembangunan Desa, mulai dari membuat rencana kerja tahunan hingga melihat perkembangan proyek-proyek pembangunan yang sedang berjalan. Rencana pembangunan agar semua berjalan sesuai dengan rencana, staf

perencanaan harus memiliki kemampuan analisis yang baik serta kemampuan untuk berkolaborasi dengan berbagai pihak.

Keempat, Sumedi sebagai Ketua RT berfungsi sebagai pemimpin komunitas di tingkat paling dasar dalam struktur pemerintahan Desa. Ketua RT bertanggung jawab untuk mengelola administrasi RT, memimpin pertemuan warga dan menyelesaikan masalah yang muncul di antara warga. Ketua RT memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga keharmonisan dan keteraturan di lingkungan tempat tinggal serta sebagai perantara antara warga dan pemerintah Desa. Kelima, Darrel selaku masyarakat berperan senagai representasi dari masyarakat umum. Darrel memberikan perspektif yang berbeda dan lebih luas mengenai kondisi dan kebutuhan sehari-hari yang dialami oleh warga Desa. Pandangan dari seorang anggota masyarakat sangat penting dalam memahami dampak langsung dari kebijakan dan program-program yang diterapkan oleh pemerintah Desa.

Keenam, Andri seorang mahasiswa berperan sebagai informan. Andri memiliki kemampuan untuk memberikan wawasan tentang pandangan dan harapan generasi muda terhadap pembangunan Desa sebagai bagian dari generasi muda yang sedang menempuh pendidikan. Penelitian ini menunjukkan betapa pentingnya pendidikan dan pemuda untuk mengembangkan Desa. Ketujuh, Vera selaku ibu PKK (pemberdayaan kesejahteraan keluarga) merupakan pilar penting dalam pembangunan masyarakat Desa, terutama dalam bidang kesejahteraan keluarga, sebagai anggota PKK, ibu Vera terlibat dalam berbagai kegiatan untuk

meningkatkan kualitas hidup keluarga, pendidikan anak, kesehatan dan pemberdayaan perempuan.

C. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini perlu ditentukan teknik pengumpulan data karena merupakan salah satu langkah strategis yang dapat digunakan untuk mendapatkan data dilapangan, dalam penelitian deskriptif kualitatif yang penelitian paling banyak menggunakan teknik observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi yang di dapatkan selama penelitian.

1. Observasi Lapangan

Teknik pengumpulan data dengan teknik observasi lapangan ini digunakan untuk memudahkan peneliti dan mengetahui secara lebih jelas dan lengkap kondisi di lapangan seperti kondisi Desa baik letak geografis, demografis, sosial ekonomi, sarana prasarana, budaya dan pemerintah Desa.

Peneliti melakukan observasi terkait Kebudayaan Dayak Kenyah yang ada di Desa Rantau Panjang yaitu pada tanggal 2 sampai 4 Agustus 2023 dan 15 sampai 16 Januari 2024, serta menemukan beberapa masalah terkait pengembangan budaya lokal yang ada di Desa Rantau Panjang, sehingga Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di Desa Rantau Panjang Kecamatan Telen, Kabupaten Kutai Timur Kalimantan Timur.

2. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam adalah salah satu proses pemgumpulan data melalui proses tanya jawab langsung terhadap seseorang dengan berhadapan langsung secara fisik dan mendengarkannya serta melihat dengan jelas siapa yang diwawancara (Sugiyono 2018). Peneliti melakukan wawancara kepada beberapa informan yang dimana informan adalah Pemerintah Desa, Lembaga Adat, Lembaga Desa, serta masyarakat Desa Rantau Panjang sendiri.

Hal-hal yang akan diwawancara dalam penelitian ini adalah berkaitan dengan otoritas, kapasitas dan penerimaan masyarakat dalam pengembangan budaya lokal, untuk mendapatkan informasi yang diperlukan maka wawancara dilakukan terhadap pemerintah Desa, pihak adat dan juga masyarakat Desa itu sendiri. Peneliti melakukan wawancara pada tanggal 4 & 5 Mei 2024 sebagai sasaran informan yaitu Pemerintah Desa, Lembaga Adat, PPK, serta masyarakat. Secara khusus peneliti menanyakan terkait pengembangan Budaya Lokal yang ada di Desa Rantau Panjang.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan tentang kejadian yang telah terjadi. Dokumentasi dapat berupa teks, gambar atau video, ini adalah metode pengumpulan data yang mengumpulkan dokumen tertulis yang penting dan relevan tentang subjek yang diteliti seperti sejarah kehidupan, biografi, kebijakan, peraturan, catatan harian dan sebagainya.

Penelitian ini mengumpulkan data melalui sumber pustaka berupa bahan-bahan referensi atau studi pustaka, yang meliputi perundang-undangan, buku, artikel, peraturan teknis dan agenda yang sesuai dengan masalah yang dikaji dan diteliti yaitu:

- a. Sejarah Desa Rantau Panjang Kecamatan Telen, Kabupaten Kutai Timur, Provinsi Kalimantan Timur;
- b. Kondisi geografi Desa Rantau Panjang Kecamatan Telen, Kabupaten Kutai Timur, Provinsi Kalimantan Timur;
- c. Kondisi demografis Desa Rantau Panjang Kecamatan Telen, Kabupaten Kutai Timur, Provinsi Kalimantan Timur;
- d. Kondisi sosial budaya dan ekonomi Desa Rantau Panjang Kecamatan Telen, Kabupaten Kutai Timur, Provinsi Kalimantan Timur;
- e. Sarana dan Prasarana Desa Rantau Panjang Kecamatan Telen, Kabupaten Kutai Timur, Provinsi Kalimantan Timur;
- f. Struktur organisasi Desa Rantau Panjang Kecamatan Telen, Kabupaten Kutai Timur, Provinsi Kalimantan Timur;
- g. Visi dan Misi Desa Rantau Panjang Kecamatan Telen, Kabupaten Kutai Timur, Provinsi Kalimantan Timur.

D. Teknik Analisis Data

Menurut Moleong dalam penelitian kualitatif analisis data dilakukan dengan melihat data dari hasil wawancara, mengorganisasikan dan memilah-

milah data menjadi satuan data yang dapat dikelola dan mensistensikan serta menemukan pola apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Analisis yang digunakan adalah analisis data kualitatif sehingga data dianalisis dengan pengukuran yang benar dan hasilnya bisa lebih valid (Moleong 2017). Berikut langkah-langkah analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Pengumpulan data

Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Pengumpulan data biasanya dalam proses yang *relative* lama tergantung sejauh mana data yang ingin diperoleh. Pengumpulan data dapat dilakukan sebanyak mungkin hingga tujuan penelitian tercapai.

2. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses merangkum data-data yang diperoleh di lapangan selama berlangsungnya penelitian, dipilih dan difokuskan pada hal yang penting-penting saja. Data-data disusun secara sistematis agar data yang didapatkan lebih mudah dipahami, dalam mereduksi data perlu pemikiran yang sensitif dan keluasan dalam pemahaman wawasan.

3. Penyajian Data

Data-data yang telah direduksi sebelumnya atau laporan yang merupakan informasi yang diperoleh dari reduksi data memungkinkan adanya penarikan

kesimpalan. Penyajian data akan memudahkan memahami hal yang terjadi dan merencanakan langkah selanjutnya. Data yang disajikan dalam bentuk uraian deskriptif secara sistematis.

4. Penarikan Kesimpulan

Data-data yang telah diperoleh setelah melalui proses dan analisis mendalam, maka dapat diambil satu penarikan kesimpulan, dalam penelitian kualitatif kesimpulan dapat berupa temuan baru berupa deskripsi atau gambaran objek yang sebelumnya belum jelas, namun setelah melalui penelitian ditemukan titik terang dan diambil sebuah kesimpulan.

E. Triangulasi

Menurut Sugiyono triangulasi data adalah penggabungan data yang diperoleh dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan triangulasi teknik yang dilakukan untuk menguji kredibilitas data yang diperoleh dari sumber-sumber yang sama namun menggunakan teknik yang

berbeda, misalnya data-data yang diperoleh selama observasi dicek kembali dengan melakukan wawancara langsung (Sugiyono 2019).



BAB III

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

A. Historisitas Desa Rantau Panjang

Desa Rantau Panjang terletak di wilayah pedalaman Kalimantan Utara yang berbatasan langsung dengan Malaysia. Pada tahun 1982, mereka pindah dari perbatasan Malaysia ke Desa Miau Baru dengan berjalan kaki selama delapan bulan. Mereka tinggal di Desa Miau Baru selama kurang lebih dua tahun. Tahun 1984, mereka pindah ke sebuah wilayah kosong dan memulai kehidupan baru. Masyarakat Dayak Kenyah yang di sana disebut sebagai “Maasai”.

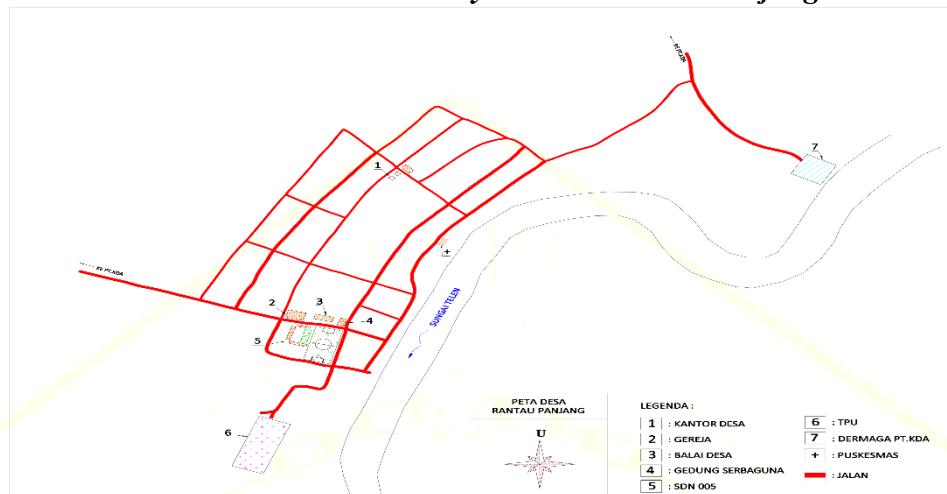
Desa Rantau Panjang masih bergabung dengan Desa Juk Ayak sebelum menjadi Duseun Definitif di tahun 2008. Nama Desa Rantau Panjang berasal dari bahasa Kutai, yang berarti “Panjang”, yang berarti terletak pada sungai yang panjang tanpa cabang sungai di dekatnya. Desa Rantau Panjang berkembang sangat cepat dengan masuknya perusahaan sawit, karena usianya yang baru 37 tahun. Desa Rantau Panjang dianggap masih muda, tetapi saat ini menjadi salah satu Desa paling maju di Kecamatan Telen dari segi pembangunan dan kondisi geografis.

B. Kondisi Geografis Desa

Salah satu Desa di Kabupaten Kutai Timur, Provinsi Kalimantan Timur adalah Rantau Panjang. Desa Rantau Panjang terdiri dari dua dusun, Dusun Paya

Selung dan Dusun Peluju. Desa Rantau Panjang memiliki luas wilayah 3500 ha. Terletak 185 km di sebelah utara ibu kota Kabupaten Kutai Timur.

Gambar 3. 1 Peta Wilayah Desa Rantau Panjang



Sumber: Data Geografis Desa Rantau Panjang Tahun 2023

Berdasarkan gambar di atas, Desa Rantau Panjang terletak di tepian Sungai Telen, seperti yang ditunjukkan oleh peta geografis di atas. Secara geografis Desa Rantau Panjang sebagian besar adalah dataran rendah, yang cocok untuk pertanian dan pemukiman. Dataran rendah biasanya memiliki tanah yang subur dan mudah diakses, yang membuatnya ideal untuk pertanian dan pengembangan infrastruktur. Desa Rantau Panjang juga ada sungai atau aliran air yang berfungsi sebagai sumber air bagi penduduk dan untuk transportasi irigasi. Sungai-sungai ini berfungsi sebagai batas alami antara Desa Rantau Panjang dan Desa sekitarnya. Desa Rantau Panjang juga melingkupi hutan dan lahan hijau. Hutan ini memainkan peran penting dalam ekosistem lokal, memberikan habitat bagi flora dan fauna lokal serta sumber daya alam. Kondisi geografis Desa Rantau Panjang seperti berikut ini:

Tabel 3. 1 Letak Geografis Desa Rantau Panjang

No	Batas	Desa/Kecamatan	Wilayah
1.	Barat	Muara Haloq/Telen	Kabupaten Kutai Timur
2.	Timur	Muara Pantun/Telen	Kabupaten Kutai Timur
3.	Utara	Jak Luay/Telen	Kabupaten Kutai Timur
4.	Selatan	Muara Pantun/Telen	Kabupaten Kutai Timur

Sumber: Data Geografis Desa Rantau Panjang 2023

Tabel di atas menunjukkan bahwa Desa Rantau Panjang memiliki batas-batas wilayah yang terdiri dari berbagai wilayah. Desa Rantau Panjang di sebalah Barat berbatasan dengan Kecamatan Muara Haloq, di bagian Timur dan Selatan berbatasan dengan Kecamatan Muara Pantun dan di bagian Utara berbatasan dengan Kecamatan Jak Luay. Jadi, Desa Rantau Panjang dikelilingi oleh berbagai daerah yang masing-masing terletak di sisi Barat, Timur, Selatan dan Utara. Desa Rantau Panjang berada di Kecamatan Telen, Kabupaten Kutai Timur. Desa Rantau Panjang memiliki hubungan ekonomi, sosial dan budaya yang kuat dengan tetangga karena letaknya di komunitas wilayah yang saling terkait.

C. Kondisi Demografis Desa

Penduduk Desa Rantau Panjang berjumlah 1.544 orang pada semester pertama tahun 2020, dengan 460 Kepala Keluarga (KK) tersebar di dua dusun (Saputra 2021).

Tabel 3. 2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase (%)
1.	Laki-laki	725	47
2.	Perempuan	819	53
Jumlah Total		1.544	100

Sumber: Data Monografi Desa Rantau Panjang Tahun 2023

Tabel di atas menjelaskan bahwa distribusi jumlah penduduk di Desa Rantau Panjang berdasarkan jenis kelamin. Tabel tersebut terdiri dari jenis kelamin, jumlah penduduk dan persentase penduduk. Ada 725 orang yang berjenis kelamin laki-laki, yang merupakan 47% dari total penduduk. Perempuan berjumlah 819 orang atau 53% dari keseluruhan penduduk. Jumlah penduduk Desa Rantau Panjang memiliki 1.544 penduduk, yang dibagi dalam dua kategori jenis kelamin dengan persentase totalnya 100%. Penduduk perempuan sedikit lebih banyak dari pada penduduk laki-laki, dengan selisih perbedaan sekitar 6%.

Tabel 3. 3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia

No	Usia	Jumlah	Persentase (%)
1.	0-13	380	24,61
2.	14-60	1044	67,61
3.	61 ke atas	120	7,72
Jumlah Total		1.544	100

Sumber: Data Monografi Desa Rantau Panjang Tahun 2023

Menurut tabel di atas, jumlah penduduk Desa Rantau Panjang berdasarkan usia adalah 1.544 orang, dengan persentase total 100%. Orang-orang usia 0-13 tahun berjumlah 380 orang, yang merupakan 24,61% dari total penduduk; orang usia 14-60 tahun berjumlah 1.044 orang, yang merupakan 67,61% dari total keseluruhan penduduk; dan orang usia 61 tahun ke atas berjumlah 120 orang, yang merupakan 7,72% dari total penduduk. Penduduk Desa Rantau Panjang mayoritas lebih dari dua pertiga dari populasi berada dalam rentang usia 14 hingga 60 tahun.

Tabel 3. 4 Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama

No	Keterangan	Jumlah	Persentase (%)
1.	Kristen Protestan	995	64,44
2.	Kristen Katholik	200	12,95
3.	Islam	349	22,60
Jumlah Total		1.544	100

Sumber: data Monografi Desa Rantau Panjang Tahun 2023

Tabel di atas menunjukkan bahwa di Desa Rantau Panjang hanya ada tiga agama yaitu kristen protestan sebanyak 995 orang. Kristen protestan merupakan salah satu dari dua denominasi utama kristen yang berakar pada gerakan reformasi protestan pada abad ke-16; Kristen katholik berjumlah 200 orang, yang dipimpin oleh paus di Vatikan. Salah satu denominasi kristen terbesar di dunia yaitu kristen katholik; dan Islam berjumlah 349 orang. Islam adalah agama monoteistik yang didasarkan pada ajaran Nabi Muhammad SAW dan kitab suci Al-Quran; dengan mayoritas orang beragama kristen protestan sejumlah 995 orang dari total keseluruhan 1.544 orang, karena tingkat keberagamaan yang tinggi ini, orang-orang di Desa Rantau Panjang sangat toleran terhadap kepercayaan satu sama lain dan saling menghargai satu sama lain.

Tabel 3. 5 Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Keterangan	Jumlah
1.	Belum Sekolah	220 Orang
2.	Taman Kanak-Kanak (TK)	30 Orang
3.	Sekolah Dasar (SD)	
	a. Tamat SD	1000 Orang
	b. Sedang SD	200 Oang
	c. Tidak Tamat SD	75 Orang
4.	Sekolah Menengah Pertama (SMP)	
	a. Tamat SMP	800 Orang
	b. Sedang SMP	150 Orang
	c. Tidak Tamat SMP	100 Orang
5.	Sekolah Menengah Atas (SMA)	
	a. Tamat SMA	600 Orang
	b. Sedang SMA	70 Orang
	c. Tidak Tamat SMA	200 Orang
6.	Diploma (D3)	
	a. Sedang Diploma	10 Orang
	b. Tamat Diploma	15 Orang
7.	Sarjana (S1)	
	a. Sedang Sarjana	20 Orang
	b. Tamat Sarjana	30 Orang
Jumlah Total		3.520

Sumber: Data Monografi Desa Rantau Panjang Tahun 2023

Tabel di atas menunjukkan bahwa mayoritas penduduk Desa Rantau Panjang memiliki beberapa kategori pendidikan mulai dari belum sekolah hingga serjana, serta jumlah individu dalam setiap kategori. Berikut informasi detail tentang jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan yaitu: belum sekolah, ada 220 orang di antara penduduk yang termasuk dalam kategori belum sekolah, ini termasuk anak-anak yang belum mencapai usia sekolah atau orang-orang yang belum memulai pendidikan formal. Data ini sangat penting untuk memahami program prasekolah yang diperlukan dan kebutuhan pendidikan anak usia dini; Taman Anak (TK), ada tiga puluh orang yang sedang bersekolah di Taman Kanak-Kanak (TK). Anak-anak usia dini ini mengikuti pendidikan dasar di TK sebagai persiapan untuk memulai pendidikan dasar resmi di Sekolah Dasar (SD; Pendidikan Sekolah Dasar (SD), ada 1.000 orang yang telah menyelesaikan pendidikan di tingkat Sekolah Dasar (SD), ada 200 orang yang Sedang dalam SD, serta ada 75 orang yang tidak menyelesaikan pendidikan di tingkat Sekolah Dasar (SD); Sekolah Menengah Pertama (SMP), penduduk yang telah menyelesaikan pendidikan di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) berjumlah 800 orang. Penduduk yang saat ini sedang menempuh pendidikan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) berjumlah 150 orang, serta penduduk yang tidak menyelesaikan pendidikan di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) berjumlah 100 orang.

Sekolah Menengah Atas (SMA), penduduk yang telah menyelesaikan pendidikan di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) berjumlah 600 orang,

penduduk yang saat ini sedang menempuh pendidikan di Sekolah Menengah Atas (SMA) berjumlah 70 orang dan penduduk yang tidak menyelesaikan pendidikan di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) berjumlah 200 orang; Diploma (D3), penduduk yang saat ini sedang menempuh pendidikan di program Diploma (D3) berjumlah 10 orang serta penduduk yang telah menyelesaikan pendidikan di program Diploma (D3) berjumlah 15 orang; Sarjana (S1), penduduk yang saat ini sedang menempuh pendidikan di program Sarjana (S1) berjumlah 20 orang, penduduk yang telah menyelesaikan pendidikan di program Sarjana (S1) berjumlah 30 orang.

Tabel 3. 6 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Pekerjaan

No	Keterangan	Jumlah	Persentase (%)
1.	PNS	10	0,64
2.	Honorer	4	0,25
3.	Karyawan Swasta	450	29,14
4.	Petani	350	22,66
5.	Buruh Tani	25	1,61
6.	Belum Bekerja	35	2,26
7.	Ibu Rumah Tangga	382	24,74
8.	Pelajar	280	18,13
Jumlah Total		1.544	100

Sumber: Data Monografi Desa Rantau Panjang Tahun 2023

Tabel di atas menunjukkan jumlah penduduk berdasarkan jenis pekerjaan, informasi lebih lanjutnya yaitu: Pegawai Negeri Sipil (PNS), ada 10 PNS yang bekerja dan merupakan 0,64% dari total populasi; Honorer, empat orang adalah tenaga honorer, yang menyumbang 0,25% dari total pekerja; Karyawan Swasta adalah jumlah tenaga kerja yang besar adalah 450 orang, atau 29,14% dari total penduduk; dengan 350 orang, petani adalah kelompok pekerjaan kedua terbesar dan mewakili 22,66% dari populasi; Buruh Tani: 1,61% dari total penduduk adalah

buruh tani sebanyak 25 orang; Belum Bekerja ada 2,26% dari populasi terdiri dari 35 orang yang belum bekerja; Ibu Rumah Tangga ada 382 orang serta pelajar ada 280 orang. Secara keseluruhan ada 1.544 orang yang tinggal di Desa Rantau Panjang, dengan masing-masing persentase dari total penduduk.

Tabel 3. 7 Jumlah Penduduk Berdasarkan Suku dan Adat Istiadat

No	Nama Suku	Jumlah	Persentase (%)
1.	Jawa	200	13
2.	Bugis	50	3
3.	Banjar	9	0,5
4.	Kutai	50	3
5.	Dayak	1020	66
6.	Timor	190	12
7.	Lombok	15	1
8.	Manado	10	0,6
Jumlah Total		1.544	100

Sumber: Data Monografi Desa Rantau Panjang Tahun 2023

Tabel di atas menunjukkan jumlah penduduk berdasarkan suku dan adat istiadat yaitu suku Jawa ada 200 orang; suku Buugis berjumlah 50 orang; suku Banjar ada 9 orang; suku Kutai berjumlah 50 orang; suku Dayak ada 1.020 orang; suku Timor ada 190 orang; suku Lombok ada 15 orang dan suku Manado ada 10 orang. Jumlah keseluruhan penduduk adalah 1.544 orang. Tabel ini terlihat bahwa

suku Dayak memiliki jumlah penduduk terbesar, dengan 1.020 orang. Suku Jawa berada di posisi kedua, dengan 200 orang dan suku Timor berada di posisi ketiga yaitu 190 orang, sedangkan suku lain memiliki jumlah penduduk yang lebih sedikit.

D. Kondisi Sosial Budaya dan Ekonomi

1. Kondisi Sosial Budaya

Kondisi sosial masyarakat Desa Rantau Panjang masih memiliki kehidupan sosial yang sangat baik yang penuh dengan kebersamaan, toleransi dan gotong royong. Nilai-nilai kekeluargaan terus dipertahankan, sehingga masalah dapat diselesaikan melalui kekeluargaan, musyawarah mufakat serta hubungan kekerabatan dan keterikatan yang kuat mendorong setiap anggota masyarakat untuk saling membantu satu sama lain baik dalam kesusahan maupun selama pesta dan acara. Menyambut hari-hari besar keagamaan seperti Natal, Paskah dan Idul Fitri juga membuat orang lebih akrab (Saputra 2021).

Masyarakat Desa Rantau Panjang, Kecamatan Telen, Kabupaten Kutai Timur setelah menyelesaikan panen padi, mengadakan pesta panen, yang dikenal sebagai Lepo Tepu atau “Ramai Undat”, sebagai cara untuk mengungkapkan rasa syukur atas berkat dan karunia yang diberikan Tuhan yang Maha Esa. Orang-orang di Desa Rantau Panjang biasanya berkumpul di Balai Desa dengan membawa makanan masing-masing dari rumah mereka, lalu dikumpulkan di sana dan dimakan bersama oleh seluruh masyarakat Desa Rantau Panjang (Saputra 2021).

Desa Rantau Panjang dikenal juga memiliki semangat gotong royong yang sangat tinggi, sebuah sosial budaya yang jarang ditemukan di daerah lain. Penduduk Desa Rantau Panjang sangat kompak dan mudah diarahkan, jika orang-orang mengunjungi Desa Rantau Panjang pada siang hari, jarang ditemui orang di rumah karena Sebagian besar dari mereka berada di kebun dan baru pulang pada sore hari. Semangat berkebun inilah yang membuat Desa Rantau Panjang menjadi maju, dengan rata-rata penghasilan yang tinggi. Oleh karena itu, perekonomian di Desa Rantau Panjang sudah sangat baik (observasi 2024).

2. Kondisi Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi masyarakat Desa Rantau Panjang sampai saat ini menunjukkan pertumbuhan yang sangat pesat dilihat dari perubahan dan pola hidup masyarakat, terutama kemajuan kecukupan kebutuhan pokok (sandang, pangan, papan). Penurunan penerima raskin, RTLT yang sangat kecil dan kebanyakan rumah tangga sudah memiliki kendaraan bermotor dan kebutuhan lainnya (Saputra 2021).

Perekonomian Desa Rantau Panjang dalam tujuh tahun terakhir mulai berkembang, meskipun masyarakat masih bergantung pada pemikiran orang tua sebelumnya bahwa mata pencaharian utama adalah berladang, yang hasilnya dapat dijual atau sebagai alat pembayaran melalui barter atau tukar-menukar. Beberapa indikator dapat digunakan untuk menunjukkan seberapa sukses pembangunan ekonomi suatu Desa. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah indikator yang sering digunakan untuk mengukur keberhasilan

pembangunan. Nilai PDRB yang berhasil dicapai dan pertumbuhannya menunjukkan kemampuan Desa dalam mengelola sumber daya alam dan sumber daya manusia. Perkebunan kelapa sawit adalah sektor perkebunan yang berkontribusi terbesar dalam pembentukan PDRB Desa Rantau Panjang.

E. Sarana dan Prasarana

1. Prasarana Pendidikan

Pendidikan sangat penting untuk kehidupan berbangsa dan bernegara, seperti yang dinyatakan dalam UUD 1945 pasal 28C ayat 1 dan pasal 31 ayat 1. Pendidikan memainkan peran penting dalam proses pembentukan kepribadian dan moral manusia untuk menjadi lebih baik, untuk mendukung dan menindaklanjuti proses ini. Sarana dan prasarana adalah dua komponen yang sangat penting untuk keberhasilan dan kelancaran suatu proses, termasuk dalam pendidikan. Fasilitas yang mutlak dipenuhi untuk memberikan kemudahan dalam menyelenggarakan kegiatan pendidikan dikenal sebagai sarana (Saputra 2021). Sumber daya pendidikan yang tersedia di Desa Rantau Panjang adalah sebagai berikut:

Tabel 3. 8 Sarana dan Prasarana Pendidikan

No	Jenis Pendidikan	Gedung (unit)
1.	TK (Taman Kanak-kanak)	1
2.	SD (Sekolah Dasar)	1
Jumlah		2

Sumber: Data Monografi Desa Rantau Panjang 2023

Tabel di atas menunjukkan bahwa sarana dan prasarana pendidikan Desa Rantau Panjang masih sangat minim, dengan hanya satu TK dan satu SD, dengan jumlah penduduk yang ada saat ini, ketersediaan sarana dan prasarana tentu masih sangat kurang, karena kapasitas gedung TK dan SD yang sangat terbatas dan kecil. Pengajar di Desa Rantau Panjang juga sering kekurangan guru di TK dan SD, selain itu tidak ada sekolah lanjutan seperti SMP dan SMA, sehingga banyak siswa dari Desa Rantau Panjang harus pergi ke Desa tetangga atau ibu kota kecamatan untuk belajar.

2. Sarana dan Prasarana Kesehatan

Kesehatan adalah kebutuhan penting yang harus dapat diakses oleh semua warga negara. Oleh karena itu, Desa harus memiliki sarana dan prasarana kesehatan yang memadai, yang akan mendukung segala aspek peningkatan sumber daya manusia. Desa Rantau Panjang memiliki fasilitas kesehatan sebagai berikut:

Tabel 3. 9 Sarana dan Prasarana Kesehatan

No	Sarana Kesehatan	Jumlah
1.	Puskesdes	1
2.	Polindes	1
Jumlah Total		2

Sumber: Data Monografis Desa Rantau Panjang 2023

Data di atas menunjukkan bahwa Desa Rantau Panjang memiliki dua jenis fasilitas kesehatan utama yaitu satu unit Puskesdes dan satu unit Polindes. Kedua fasilitas ini berperan penting dalam memberikan layanan kesehatan dasar kepada masyarakat setempat. Desa Rantau Panjang memiliki sarana dan prasarana kesehatan yang memadai untuk mendukung dan menunjang kesehatan masyarakat. Desa Rantau Panjang mengadakan posyandu balita dan lanisa setiap bulan sekali dan masyarakat sangat senang mengikutinya, dengan adanya posyandu, masyarakat menjadi sadar akan pentingnya melakukan pemeriksaan kesehatan secara teratur.

3. Sarana dan Prasarana Ibadah

Sarana dan prasarana ibadah merupakan komponen penting dalam kehidupan masyarakat Desa karena masyarakat dapat melakukan ibadah dengan mudah dengan fasilitas ibadah. Berikut ini adalah beberapa fasilitas ibadah yang ada di Desa Rantau Panjang:

Tabel 3. 10 Sarana Ibadah

No	Tempat Ibadah	Jumlah
1.	Gereja	1
2.	Mushola	1
Jumlah Total		2

Sumber: Data Monografi Desa Rantau Panjang 2023

Data di atas memberikan gambaran tentang jumlah sarana ibadah yang tersedia di Desa Rantau Panjang. Ada dua jenis tempat ibadah yaitu gereja dan mushola. Desa Rantau Panjang memiliki satu gereja yang berfungsi untuk tempat umat kritsten beribadah. Gereja sebagai pusat kegiatan keagamaan seperti ibadah mingguan dan perayaan hari besar. Adanya gereja di Desa Rantau Panjang menunjukkan bahwa komunitas kristen di sana masih hidup dan membutuhkan tempat beribadah dan berkumpul.

Desa Rantau Panjang juga memiliki satu unit mushola yang berfungsi untuk tempat ibadah yang digunakan oleh umat Islam, biasanya lebih kecil dari masjid. Mushola sering digunakan untuk shalat lima waktu, pengajian dan kegiatan keagamaan lainnya. Mushola selain sebagai tempat ibadah, juga sering menjadi pusat aktivitas sosial dan pendidikan bagi komunitas Muslim setempat. Adanya mushola menunjukkan bahwa komunitas Muslim di Desa Rantau Panjang ini memanfaatkan keperluan spiritual mereka.

4. Sarana dan Prasarana Umum

Sarana dan prasana umum tidak kalah penting dengan yang lainnya karena fasilitas umum dapat membantu orang melakukan banyak hal. Salah satu cara untuk mengukur tingkat kemajuan sebuah wilayah adalah dengan melihat fasilitas umumnya. Pendapatan daerah, tingkat partisipasi masyarakat serta kesejahteraan masyarakat akan dipengaruhi oleh ketersediaan sarana dan

prasarana umum. Informasi berikut tentang fasilitas umum Desa Rantau Panjang:

Tabel 3. 11 Sarana dan Prasarana Umum

No	Sarana Umum	Jumlah
1.	Olahraga	3
2.	Kesenian dan budaya	1
3.	Balai pertemuan	2
4.	Sumur Desa	1
Jumlah Total		7

Sumber: Data Monografi Desa Rantau Panjang 2023

Tabel 3.11 di atas menjelaskan fasilitas umum yang ada di Desa Rantau Panjang. Pertama, Desa Rantau Panjang memiliki sarana untuk olahraga yang berjumlah 3 unit. Sarana olahraga terdiri dari berbagai fasilitas yang memungkinkan orang berolahraga dan melakukan aktivitas fisik, seperti lapangan sepak bola, lapangan basket, lapangan voli atau fasilitas kebugaran lainnya. Selain membantu meningkatkan kesehatan dan kebugaran fisik masyarakat, fasilitas ini adalah tempat pemuda dan anggota masyarakat lainnya berkumpul serta bersosialisasi. Tiga fasilitas olahraga menunjukkan bahwa Desa ini sangat memperhatikan kesehatan fisik warganya.

Kedua, Desa Rantau Panjang memiliki sarana seni dan budaya berjumlah 1 unit. Saran kesenian dan budaya adalah tempat dimana masyarakat dapat

mengembangkan dan melestarikan kesenian dan budaya lokal. Fasilitas ini berupa gedung kesenian, aula seni atau pusat kebudayaan, yang digunakan untuk berbagai kegiatan seperti pertunjukkan seni, pameran budaya, pelatihan seni tradisional dan acara kebudayaan lainnya. Satu sarana kesenian dan budaya menunjukkan komitmen komunitas ini untuk mempertahankan dan mempromosikan seni dan warisan budaya. Ketiga, Balai pertemuan berjumlah 2 unit. Balai pertemuan adalah tempat yang digunakan untuk berbagai acara dan kegiatan komunitas, seperti rapat warga, pertemuan organisasi lokal, seminar, lokakarya dan acara sosial lainnya. Balai pertemuan juga sering digunakan untuk upacara adat, pesta pernikahan dan kegiatan sosial lainnya. Desa Rantau Panjang dua unit balai pertemuan, yang menunjukkan adanya ruang yang memadai untuk mendukung interaksi sosial dan keterlibatan masyarakat dalam berbagai kegiatan.

Keempat, sumur Desa berjumlah satu unit. Sumur Desa memainkan peran dalam menyediakan air bersih bagi masyarakat setempat. Sumur ini biasanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan air minum, memasak dan mencuci, serta aktivitas sehari-hari lainnya. Sumur Desa sangat penting, terutama di daerah yang jaringan air bersih pemerintah atau perusahaan air minum mungkin jauh. Satu sumur Desa menunjukkan upaya untuk menyediakan akses air bersih, yang sangat penting untuk kesehatan dan kesejahteraan masyarakat.

F. Struktur Organisasi Desa

1. Pemerintah Desa

Kepala Desa dan perangkat Desa berfungsi sebagai bagian dari pemerintahan Desa. Pemerintahan desa diberi tanggung jawab oleh Undang-Undang nomor 6 tahun 2014 tentang Desa, yang mencakup penyelenggaraan pemerintahan, pelaksanaan pembangunan, pembinaan kemasyarakatan dan pemberdayaan masyarakat yang berdasarkan pancasila, UUD RI tahun 1945 dan Bhinneka Tunggal Ika (Saputra 2021).

Kepala Desa dan perangkat Desa membentuk struktur organisasi pemerintahan Desa Rantau Panjang. Pemerintahan Desa dipimpin oleh kepala Desa, yang dipilih langsung oleh rakyat. Perangkat Desa membantu kepala Desa menjalankan tugasnya. Pemerintah Desa Rantau Panjang memiliki struktur organisasi sebagai berikut:

1. Kepala Desa;
2. Sekretaris Desa, yang bertanggung jawab atas;
 - 1) Kepala urusan perencanaan; 2) Kepala urusan keuangan.
3. Urusan teknis terdiri dari:
 - 1) Bagian pemerintahan; 2) Bagian kesejahteraan; 3) Bagian pelayanan.

Tabel data pemerintah Desa Rantau Panjang sebagai berikut:

Tabel 3. 12 Data Pemerintah Desa Rantau Panjang

No	Nama	Jabatan	Pendidikan
1.	Supianto Alang	Kepala Desa	S1
2.	Merang Asmi	Sekretaris Desa	SMA
3.	Supianto Arifin	Kasi pemerintahan	SMK
4.	Roby	Kasi pelayanan	S1
5.	Helmi Yohanes	Kasi kesejahteraan	SMK
6.	Kurniaty	Kaur umum & perencanaan	S1
7.	Rebisfatria	Kaur keuangan	S1
8.	Deskon	Kepala dusun Payaq Selung	S1
9.	Habel Irang	Kepala dusun Peluju	SMA

Sumber: Data Pemerintah Desa Rantau Panjang 2023.

Tabel di atas menjelaskan tentang data pejabat pemerintah Desa Rantau Panjang. Tabel ini menunjukkan setiap individu memiliki peran penting dalam struktur organisasi Desa. Supianto Alang selaku kepala Desa Rantau Panjang adalah pemimpin utama. Beliau memiliki pendidikan S1 serta memiliki kemampuan intelektual dan manajemen yang cukup untuk memimpin atau mengelola pemerintahan Desa. Pengambilan keputusan strategis, perencanaan pembangunan dan menjaga ketertiban serta kesejahteraan warga Desa adalah semua tanggung jawabnya.

Merang Asmi sebagai sekretaris Desa. Merang Asmi memiliki gelar terakhir SMA dan bertanggung jawab atas administrasi Desa, penyusunan

laporan dan pengelolaan kegiatan pemerintahan Desa. Peran ini sangat penting untuk menjamin operasi sehari-hari pemerintah Desa berjalan dengan lancar. Supianto Arifin sebagai kasi pemerintahan berasal dari SMK dan bertugas mengelola administrasi pemerintah Desa, menangani masalah kependudukan serta mengawasi pelaksanaan peraturan Desa. Roby selaku kasi pelayanan memiliki gelar S1 dan bertanggung jawab atas administrasi, kesehatan dan pendidikan Desa. Kasi pelayanan bertujuan untuk memastikan setiap warga Desa mendapatkan layanan yang mereka butuhkan dengan cepat dan efisien.

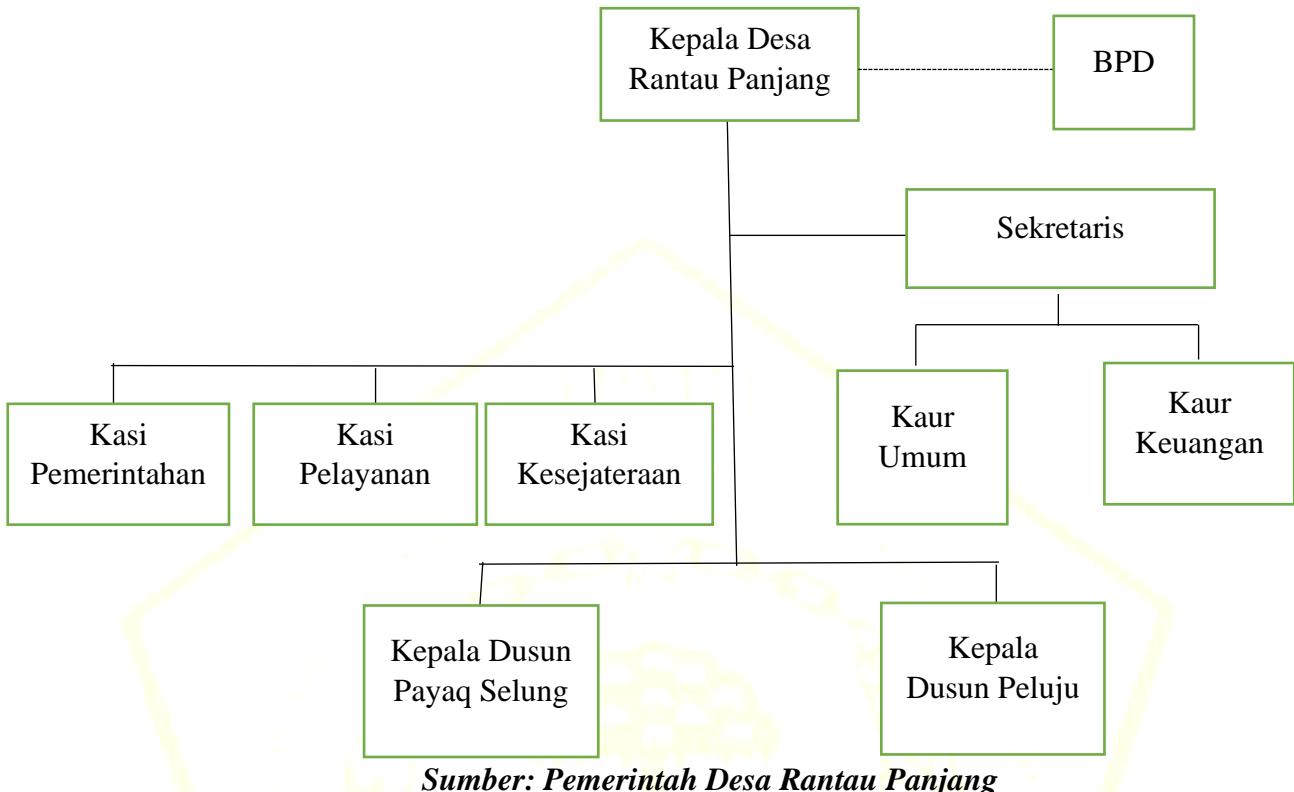
Helmi Yohanes sebagai kasi kesejahteraan yang memiliki pendidikan SMK. Ada beberapa program kesejahteraan masyarakat yang dirancang dan dijalankan adalah bantuan sosial, pemberdayaan ekonomi dan peningkatan kualitas hidup warga Desa. Kurniaty sebagai kaur umum dan perencanaan dengan gelar S1. Kaur umum dan perencanaan memiliki tugas yang meliputi pengelolaan administrasi umum Desa, penyusunan anggaran dan perencanaan program serta kegiatan Desa. Peran ini sangat penting untuk mengatur operasi sehari-hari pemerintah Desa dan memastikan setiap program berjalan sesuai jadwal.

Rebisfatria sebagai kaur keuangan dengan gelar S1. Kaur keuangan bertanggung jawab atas penyusunan anggaran, pengawasan pengeluaran dan pelaporan keuangan Desa. Keahliannya sangat penting untuk memastikan bahwa keuangan Desa jelas dan akuntabel. Deskon sebagai kepala dusun Payaq Selung memiliki gelar S1. Kepala dusun bertanggung jawab untuk mengatur,

mengawasi kegiatan di dusunnya, memastikan warganya sehat dan melaporkan kepada kepala Desa tentang kemajuan daerahnya. Habel Irang sebagai kepala dusun peluju, lulusan SMA. Kepala dusun harus bisa mengelola, mengawasi kegiatan dusun, mengawasi kegiatan dusun, memastikan kebutuhan warga dusun terpenuhi dan menjaga hubungan baik antara warga dusun dan pemerintah Desa.

Pemerintah Desa Rantau Panjang secara umum, anggota staf pemerintahan Desa berasal dari berbagai latar belakang pendidikan dan keahlian. Semua pihak bekerja sama untuk memastikan aspek kehidupan Desa berjalan dengan baik dan semua warga mendapatkan pelayanan yang dibutuhkan. Pemerintah Desa berusaha mencapai kesejahteraan dan kemajuan masyarakat Desa Rantau Panjang melalui kerja sama dan koordinasi yang baik.

Gambar 3. 2 Struktur Pemerintah Desa Rantau



Gambar di atas menjelaskan bahwa Pemerintah Desa Rantau Panjang terdiri dari dua kepala dusun, kepala Desa, sekretaris, kaur umum, kaur keuangan, kasi pemerintahan, kasi pelayanan dan kasi kesejahteraan. Data ini menunjukkan bahwa pemerintahan ini memiliki struktur kepemerintahan yang lengkap dan layanan masyarakat yang memadai.

2. Badan Permusyawaratan Desa (BPD)

Badan Permusyawaratan Desa (BPD) adalah lembaga yang melakukan fungsi pemerintahan dan dibentuk secara demokratis, anggotanya adalah wakil penduduk Desa yang dipilih secara langsung.

Tabel 3. 13 Data BPD Desa Rantau Panjang

No	Nama	Jabatan
1.	Kule Jalung	Ketua BPD
2.	Petrus Alang	Wakil Ketua
3.	James Necholas	Sekretaris
4.	Merry	Anggota
5.	Jhon Apui	Anggota
6.	Welly Luis	Anggota
7.	Akaq Lenjau	Anggota

Sumber: Data Pemerintah Desa Rantau Panjang 2023

Menurut tabel di atas, BPD Desa Rantau Panjang terdiri dari Bapak Kule Jalung sebagai ketua. Kule Jalung bertanggung jawab atas keseluruhan kepemimpinan BPD, tugas utamanya termasuk memimpin rapat-rapat BPD, memastikan bahwa fungsi dan tugas BPD dijalankan sesuai dengan peraturan yang berlaku serta berfungsi sebagai penghubung antara masyarakat dan pemerintah Desa; Bapak Petrus Alang sebagai wakil ketua, membantu ketua dalam menjalankan tanggung jawab dan dapat mewakili ketua jika diperlukan. Wakil ketua bertanggung jawab untuk mendukung dan mengawasi program yang dibuat oleh BPD serta memastikan bahwa anggota BPD bekerja sama dengan baik.

Bapak James Necholas sebagai sekretaris bertanggung jawab untuk mengelola administrasi BPD, tugasnya mencakup pengarsipan dokumen penting

dan memastikan komunikasi internal organisasi lancar. Laporan kegiatan BPD disusun oleh sekretaris; dan empat anggota: Ibu Merry, Bapak Jhon Apui, Bapak Welly Luis dan Bapak Akaq Lenaju, membantu mengawasi kinerja pemerintah Desa dan ikut serta dalam penyusunan peraturan Desa. Anggota BPD bertugas melaksanakan tugas-tugas khusus yang diberikan oleh ketua.

Badan Permusyawaran Desa (BPD) Desa Rantau Panjang terdiri dari tujuh anggota bertanggung jawab atas pengelolaan dan pengawasan pemerintahan Desa. Struktur organisasi ini memastikan bahwa anggota BPD memiliki tugas yang jelas dan bekerja sama dengan baik untuk mencapai tujuan bersama seperti pembangunan Desa sejahtera dan berkelanjutan yang bermanfaat bagi masyarakat. BPD dengan keterwakilan dari berbagai individu diharapkan dapat secara efektif menyampaikan keinginan masyarakat dan memastikan bahwa keputusan dibuat berdasarkan kepentingan bersama.

3. Lembaga Kemasyarakatan Desa

Tabel 3. 14 Data Lembaga Kemasyarakatan Desa

No	Lembaga Kemasyarakatan Desa	Nama	Jabatan
1.	Rukun Tetangga	Alitia	Ketua RT 01
		Da'an Alui	Ketua RT 02
		Armini	Ketua RT 03
		Anau Padan	Ketua RT 04
		Jalung Udau	Ketua RT 05

		Alui Apui	Ketua RT 06
		Sudin Irang	Ketua RT 07
2. PKK		Vera Rosita	Ketua
		Emi	Wakil Ketua
		Kurniaty Enos	Sekretaris
		Murni Wati	Bendahara 1
		Ester Efendi	Bendahara 2
		Norhayati	Ketua Pokja 1
		Mariam	Sekretaris Pokja 1
		Sumiana	Ketua Pokja 2
		Halimah	Anggota Pokja 2
		Uria	Sekretaris Pokja 2
		Ulau Roni	Ketua Pokja 3
		Yermika	Sekretaris Pokja 3
		Dinyati	Anggota Pokja 3
		Hesti Nurani	Ketua Pokja 4
		Norina	Sekretaris Pokja 4
		Delia Wati	Bendahara Pokja 4
		Novita	Anggota Pokja 4
		Susana	Anggota Pokja 4
		Narti	Anggota Pokja 4

		Mia	Anggota Pokja 4
3.	Lembaga Adat	Lawai Tanyit	Ketua Adat
		Ngau Udau	Sekretaris
		Luter Ule	Bendahara
		Ngang Lenjau	Anggota
		Salin Suhu	Anggota
		Sudin Irang	Anggota
		Kila Dungau	Anggota

Sumber: Data Pemerintah Desa Rantau Panjang 2023

Tabel 3.14 di atas menjelaskan tentang lembaga masyarakat Desa di Desa Rantau Panjang terdiri dari tiga lembaga: Rukun Tetangga (RT), Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) dan Lembaga adat. RT adalah unit terkecil dalam struktur pemerintah Desa, yang berfungsi sebagai perpanjangan tangan pemerintah Desa untuk mengelola dan memfasilitasi kebutuhan warga di Desa Rantau Panjang. Desa Rantau Panjang memiliki tujuh RT yang masing-masing dipimpin oleh ketua RT. Ketua RT bertanggung jawab dalam mengkoordinasikan kegiatan warga, menyampaikan informasi dari pemerintah Desa dan menyelesaikan masalah yang terjadi di lingkungan masing-masing.

Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) adalah organisasi yang bertujuan untuk memberdayakan keluarga dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga melalui berbagai program. Struktur kepengurusan PKK di Desa Rantau Panjang

terdiri 20 orang, masing-masing pokja (kelompok kerja) memiliki fokus pada bidang tertentu seperti kesehatan, pendidikan, ekonomi dan lingkunga. Pokja tersebut bekerja bersama untuk mengimplementasikan program-program yang mendukung peningkatan kualitas hidup di keluarga Desa.

Lembaga adat adalah lembaga yang melindungi dan mempertahankan tradisi serta budaya lokal. Desa Rantau Panjang memiliki struktur kepengurusan sebagai berikut yaitu tugas utama lembaga adat adalah menjaga nilai-nilai budaya, menyelesaikan konflik dan memfasilitasi upacara serta kegiatan adat. Lawai Tanyit sebagai ketua adat, Luter Ule bertindak sebagai bendahara, Ngang Lenjau, Salin Suhu, Sudin Irang dan Kila Dungau sebagai anggota. Lembaga adat menjaga agar adat istiadat dihormati dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Jadi, lembaga kemasyarakatan Desa Rantau Panjang terdiri dari individu-individu yang berdedikasi dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab, dengan bekerja sama yang baik antar lembaga dan dukungan dari masyarakat, maka lembaga kemasyarakatan Desa berusaha menciptakan lingkungan yang harmonis, sejahtera dan berbudaya di Desa rantau Panjang.

G. Visi dan Misi

1. Visi

Visi adalah suatu persyaratan yang merupakan ungkapan atau artikulasi dari nilai, cita-cita, arah dan tujuan organisasi yang realistik. Visi ini memiliki daya tarik yang dapat dipercaya dan memberikan kekuatan, semangat dan komitmen

untuk memandu pelaksanaan operasi dan pencapaian tujuan organisasi. Visi Desa Rantau Panjang tahun 2009-2020 dirumuskan sebagai berikut:

“TERWUJUDNYA DESA RANTAU PANJANG YANG SEJAHTERA,
BERMARTABAT, AMAN DAN DAMAI DENGAN MENGEMBANGKAN
SUMBER DAYA BERBASIS PERTANIAN DAN PERKEBUNAN”.

2. Misi

Misi adalah tindakan yang diambil oleh Desa Rantau Panjang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dan untuk mencapai keberhasilan yang diharapkan. Berikut adalah beberapa misi yang disusun untuk membantu penyelenggara pemerintahan dan pembangunan mencapai tujuan tersebut:

- a. Menjaga keamanan dan ketertiban serta mengembangkan kehidupan bergotong-royong;
- b. Meningkatkan usaha perkebunan dan pertanian dengan menggunakan teknologi tepat guna;
- c. Meningkatkan usaha perkebunan kelapa sawit;
- d. Menggalakkan usaha pembibitan pertanian dan perkebunan;
- e. Meningkatkan infrastruktur jalan pertanian dan pembuatan jalan pertanian;
- f. Meningkatkan sarana dan prasarana pendidikan;
- g. Menambah sarana dan prasarana kesehatan;
- h. Meningkatkan keterampilan masyarakat;
- i. Meningkatkan kapasitas masyarakat dalam bidang pertanian dan perkebunan;

- j. Meningkatkan kapasitas masyarakat dalam pengelolaan usaha dan perkebunan;
- k. Peningkatan kesehatan masyarakat;
- l. Peningkatan kapasitas aparatur pemerintah Desa;
- m. Meningkatkan kesadaran masyarakat akan kebersihan lingkungan;
- n. Peningkatan sarana dan prasarana peribadatan;
- o. Peningkatan kesehatan jasmani dan rohani masyarakat Desa;
- p. Meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya Kamtibmas;
- q. Meningkatkan kesejahteraan wanita miskin;
- r. Memberikan lebih banyak lapangan pekerjaan bagi masyarakat.

H. Posisi Pemerintah Desa dan Pihak Adat

Pemerintah Desa dan pihak adat adalah dua lembaga utama dalam pengembangan budaya lokal Dayak Kenyah di Desa Rantau Panjang. Lembaga kemasyarakatan Desa lainnya termasuk RT, pemberdayaan kesejahteraan keluarga (PKK) dan lembaga adat, saat bekerja sama pemerintah Desa dan adat saling mendukung serta melengkapi satu sama lain (Saputra 2021).

Pemerintah Desa dan adat telah diberi tugas dan wewenang. Pemerintah Desa bertanggung jawab atas hal-hal yang berkaitan dengan administrasi birokratis, sedangkan adat Dayak Kenyah Desa Rantau Panjang bertanggung jawab atas hal-hal yang secara khusus berkaitan dengan kebudayaan, adat dan sebagainya.

1. Potensi Budaya Desa Rantau Panjang

Desa Rantau Panjang memiliki potensi budaya Dayak Kenyah. Salah satunya adalah Lamin Adat, yang telah ada sejak tahun 1994 dan memiliki motif ukiran Dayak Kenyah yang memiliki arti dan makna. Lamin adat adalah salah satu daya tarik bagi wisatawan yang belum pernah melihat atau merasakan kehidupan komunal masyarakat Dayak Kenyah. Salah satu ciri-cirinya membedakan masyarakat Dayak Kenyah dari suku lain. Gambar berikut menunjukkan potensi budaya Dayak Kenyah di Desa Rantau Panjang:

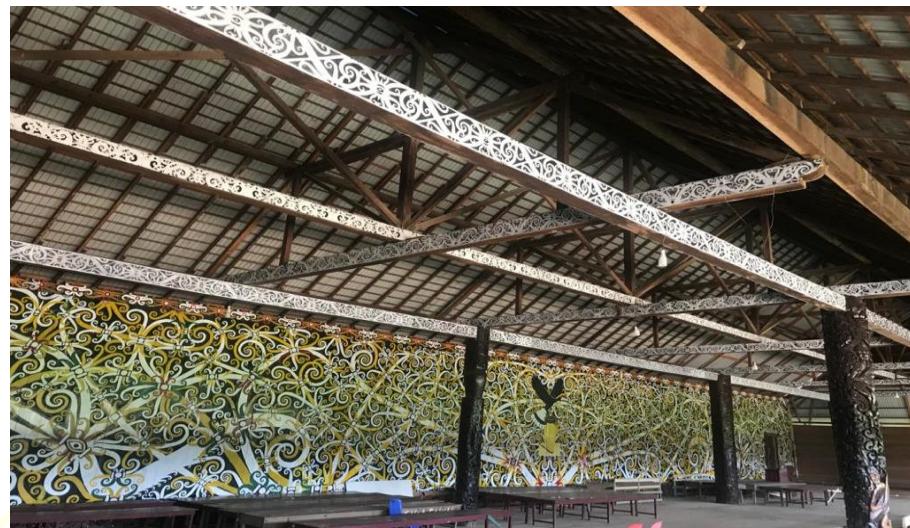
a) Lamin adat

Lamin adat adalah adat Kalimantan Timur yang ada di Desa Rantau Panjang dan merupakan monument identitas bagi masyarakat Dayak Kenyah di sana. Lamin biasa panjangnya sekitar 5 meter. Lamin konvensional terdiri dari ruangan yang panjang dan tanpa sekat serta bilik kamar.

Lamin tradisional biasanya memiliki beberapa karakteristik yang jelas. Lamin tradisional memiliki dinding dan tiang yang dihiasi dengan ukiran yang berfungsi untuk melindungi setiap keluarga yang tinggal di dalamnya. Kuning dan hitam adalah warna utama lamin konvensional.

Masyarakat Dayak Kenyah di Desa Rantau Panjang pada masa lalu tinggal di lamin adat, tetapi masyarakat saat ini lebih memilih membuat dan tinggal di rumah masing-masing. Lamin adat di Desa Rantau Panjang saat ini lebih sering digunakan sebagai tempat pertemuan dan acara kebudayaan.

Gambar 3. 3 Interior Lamin Adat Desa Rantau Panjang



Sumber: dokumentasi individu peneliti diakses 20 maret 2024

Gambar di atas menjelaskan tentang interior lamin adat Desa Rantau Panjang. Lamin adat adalah bangunan tradisional yang memiliki peran penting dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat Dayak Kenyah di Desa Rantau Panjang. Lamin ini berfungsi sebagai pusat kegiatan adat, tempat berkumpul, melestarikan tradisi dan kebudayaan lokal. Adapun penjelasan dari interior lamin adat di Desa Rantau Panjang yaitu sebagai berikut: ruang utama dari lamin adat adalah ruang terbesar dan paling menonjol di dalam bangunan ini. Ruang ini digunakan untuk berbagai keperluan, termasuk pertemuan adat, upacara dan acara komunitas. Interior ruang utama biasanya dihiasi dengan ornamen dan ukiran khas Dayak Kenyah, yang menggambarkan keindahan alam dan kehidupan spiritual.

Dinding dan tiang-tiang penopang sering dihiasi dengan motif ukiran yang rumit, menampilkan flora, fauna dan tokoh-tokoh mitologi.

Lamin adat biasanya dirancang untuk menampung beberapa keluarga dalam satu bangunan besar. Oleh karena itu, interior lamin adat juga mencakup ruang keluarga dan ruang tidur yang terletak di bagian belakang atau samping bangunan. Ruang keluarga digunakan untuk kegiatan sehari-hari seperti memasak, makan dan berkumpul bersama anggota keluarga. Ruang tidur biasanya dilengkapi dengan tempat tidur tradisional yang terbuat dari kayu dan dilapisi dengan tikar anyaman.

Gambar 3. 4 Tampak Depan Lamin Adat Desa Rantau Panjang



Sumber: dokumentasi individu peneliti. Diakses 20 maret 2024.

Gambar di atas menjelaskan tentang tampak depan lamin adat Desa Rantau Panjang. Tampak depan lamin adat Desa Rantau Panjang adalah

wajah pertama yang menyambut setiap orang yang memasuki kawasan Desa. Bangunan ini tidak hanya berfungsi sebagai pusat kegiatan adat dan sosial, tetapi juga merupakan simbol keagungan dan identitas budaya masyarakat Dayak Kenyah. Berikut penjelasan tampak depan lamin adat di Desa Rantau Panjang yaitu pertama, memiliki atap yang menjulang tinggi, yang memberikan kesan megah serta melindungi dari hujan dan panas. Atap ini berbentuk tenda melengkung atau atap limas, terbuat dari bahan alami seperti ijuk atau daun sagu yang dianyam dengan rapat. Bentuk atap yang tinggi ini melambangkan hubungan dengan dunia roh dan simbol keagungan dalam budaya Dayak kenyah.

Kedua, ukiran-ukiran yang rumit pada tiang-tiang dan dinding bangunan. Ukiran ini menggambarkan motif-motif seperti burung enggang, ular naga atau pohon kehidupan yang memiliki makna spiritual dan simbolik. Ukiran ini tidak hanya berfungsi sebagai dekorasi tetapi sebagai penanda identitas, cerita leluhur dan kepercayaan adat masyarakat Dayak Kenyah. Ada juga ornamen tambahan seperti patung-patung kecil dan perhiasan kayu sering ditempatkan di bagian depan untuk mempercantik tampilan dan menambah keagungan bangunan. Patung-patung ini menggambarkan tokoh-tokoh mitologi atau simbol-simbol adat yang penting dalam kehidupan masyarakat.

Ketiga, pintu masuk lamin adat biasanya berbentuk besar dan koko, dengan ukiran-ukiran khas di sekelilingnya yang melambangkan perlindungan dan selamat datang. Pintu ini sering diapit oleh kolom atau tiang, yang dihiasi dengan ukiran yang melambangkan status dan kedudukan pemilik bangunan. Jendela-jendela bagian depan biasanya kecil dan berbentuk memanjang, memberikan cahaya alami ke dalam ruangan serta memperbolehkan ventilasi yang baik. Jendela dihiasi dengan kerajinan tangan yang mencerminkan keahlian dan kreativitas masyarakat lokal.

Keempat, tangga teras depan dan area teras lamin adat digunakan untuk berkumpul dan menyambut tamu. Teras ini dikelilingi *balustrade* atau pagar yang dihiasi dengan ukiran tradisional. Teras ini berfungsi sebagai ruang peralihan antara ruang dalam dan luar bangunan, ini juga merupakan tempat berbagai acara sosial dan adat dilakukan. Kelima, Kawasan terbuka yang dirawat dengan baik seringkali mengelilingi depan Lamin Adat. Lingkungan ini dapat berupa taman adat atau tempat ritual, dimana berbagai upacara dan pertemuan komunitas diadakan. Lamin Adat dikelilingi dengan tanaman dan bunga yang indah tidak hanya menambah keindahan tampilan, tetapi juga berfungsi sebagai simbol keharmonisan antara manusia dan alam.

b) Pakaian Tradisional

Pakaian tradisional adalah pakaian yang biasa dipakai oleh orang Dayak saat mengikuti upacara adat, perkawinan dan acara lainnya. Dalam

pakaian tradisional Dayak, corak yang berbeda atau lebih menonjol dari corak yang biasanya dikenakan menunjukkan bahwa orang tersebut berasal dari kasta bangsawan, seperti gambar harimau. Pakaian tradisional laki-laki Kenyah disebut “sapei sapaq” dan pakaian tradisional perempuan disebut “ta’ a”.

Gambar 3. 5 Pakaian Tradisional Pria Dayak Kenyah



Sumber: dokumentasi individu peneliti, diakses 12 mei 2024

Gambar 3.5 menjelaskan tentang pakaian tradisional pria Dayak Kenyah. Pakaian ini tidak hanya berfungsi sebagai penutup tubuh, tetapi juga berfungsi sebagai simbol status sosial, kekayaan, dan identitas budaya. Setiap elemen pakaian dan aksesorisnya memiliki makna dan fungsi dalam upacara adat yaitu: kain kemben adalah bagian penting dari pakaian pria Dayak Kenyah. Biasanya terbuat dari kain tenun tradisional dengan pola khas yang dipadukan dengan kain, kain ini biasanya dililitkan di pinggang dan dikenakan seperti sarung atau bawahan. Motif tenun pada kain kemben

sering kali menunjukkan kekayaan budaya dan keahlian pengrajin dalam membuat pola yang rumit dan berwarna-warni.

Pria Dayak Kenyah biasanya mengenakan rompi atau pakaian tanpa lengan yang disebut "kebat". Kebat ini dihiasi dengan bordir dan ukiran tangan dengan motif tradisional seperti pohon kehidupan, ular naga, atau burung enggang. Baju ini ringan tetapi kuat, memungkinkan pemakainya bergerak bebas. Pita pinggang atau sabuk yang dikenakan di atas kain kemen terbuat dari kulit atau kain yang dihiasi dengan manik-manik, kristal, atau ukiran khas. Fungsi sabuk ini selain membuat kain kemen tetap pada tempatnya juga memberikan sentuhan estetika pada keseluruhan pakaian.

Pria Dayak Kenyah biasanya memakai "topi bulat" atau "topi adat", yang terbuat dari anyaman daun atau bambu serta dihiasi dengan bulatan dan hiasan berbulu yang menunjukkan status sosial mereka. Dalam upacara adat, topi ini memberikan kesan resmi dan melindungi pemakainya dari sinar matahari dan hujan. Perhiasan kepala seperti "krawang", yang sering digunakan dalam upacara adat adalah bagian penting dari pakaian pria Dayak Kenyah. Krawang terbuat dari logam atau manik-manik dan digunakan sebagai hiasan kepala. Perhiasan ini dihiasi dengan ukiran, bulat-bulat kecil yang menunjukkan keberanian dan kekuatan. Pria Dayak Kenyah juga sering membawa senjata tradisional seperti mandau atau pedang, yang

dihiasi ukiran dan perhiasan. Mandau ini tidak hanya berfungsi sebagai alat pertahanan diri, tetapi juga berfungsi sebagai simbol keberanian dan status. Dalam berbagai upacara adat, mandau sering dipamerkan dengan bangga.

Gambar 3. 6 Pakaian Tradisional Wanita Dayak Kenyah



Sumber: dokumentasi individu peneliti, diakses 12 mei 2024.

Gambar 3.6 yaitu pakaian tradisional wanita Dayak Kenyah. Pakaian tradisional wanita Dayak Kenyah adalah sebuah wujud keindahan budaya yang mencerminkan status sosial, kekayaan dan keanggunan masyarakat Dayak. Pakaian ini dipenuhi dengan simbolisme dan dirancang dengan detail yang rumit, menjadikannya lebih dari sekadar pakaian sehari-hari. Wanita Dayak Kenyah biasanya mengenakan kebaya atau *blus* tradisional yang terbuat dari bahan ringan seperti satin atau katun yang dihiasi dengan bordir dan manik-manik. Baju ini juga dikenal sebagai "baju kebat". Motif tradisional seperti burung enggang, pohon kehidupan dan geometri sering

digunakan untuk bordir kebaya. Motif-motif ini memiliki makna simbolis dan spiritual. Selain menunjukkan keanggunan, desain kebaya ini menunjukkan kreativitas dan keterampilan pengrajin dalam membuat bordir yang rumit.

Pakaian wanita Dayak Kenyah terdiri dari kain atau sarung yang terbuat dari tenun tradisional yang dikenal dengan kualitas tinggi dan motif unik. Sarung ini dipakai dari pinggang hingga lutut dan dililitkan dengan rapi. Desain sarung ini sering menggabungkan pola berwarna-warni dan motif tradisional yang ditenun dengan teknik tradisional, menunjukkan kekayaan budaya Dayak Kenyah. Sarung ini tidak hanya berfungsi sebagai penutup tubuh, tetapi juga berfungsi sebagai representasi status dan prestise. Pita pinggang atau sabuk terbuat dari kulit, logam atau tenun, dihiasi manik-manik dan ukiran, berfungsi untuk mengikat kain sarung agar tetap pada tempatnya dan menambah kesan estetis pada pakaian. Desain sabuk menunjukkan status sosial pemakainya, dengan material serta hiasan yang berbeda berdasarkan kedudukan dan kekayaan pemakai.

Perhiasan sangat penting untuk pakaian tradisional wanita Dayak Kenyah, seperti kalung, gelang, cincin dan anting-anting terbuat dari manik-manik, gigi hewan, logam, kristal, berfungsi sebagai aksesoris serta sebagai simbol keberanian dan status. Gelang dan kalung sering dihiasi dengan desain tradisional dan manik-manik yang rumit yang menunjukkan kekayaan

budaya dan keterampilan pengrajin. Wanita Dayak Kenyah biasanya memakai topi atau hiasan kepala "hiasan kepala adat" yang dibuat dari daun atau bambu. Topi atau hiasan kepala menunjukkan status sosial dan acara adat, hiasan ini dihiasi dengan bulatan, manik-manik dan bulu. Dalam berbagai upacara adat, topi ini digunakan sebagai simbol kehormatan dan keanggunan serta sebagai pelindung dari sinar matahari.

Wanita Dayak Kenyah mengenakan sepatu tradisional yang terbuat dari kulit atau serat tanaman. Sepatu tradisional, seringkali sederhana tetapi kuat, dirancang untuk memberikan kenyamanan dan ketahanan saat digunakan dalam berbagai aktivitas, seperti upacara adat dan kegiatan sehari-hari. Wanita Dayak Kenyah, selain pakaian utama dan perhiasan, juga sering menghias tubuh mereka dengan henna atau tato tradisional yang disebut "tato adat". Tattoo-tato ini dibuat dengan pola yang bervariasi dari garis-garis sederhana hingga pola yang lebih kompleks, sering menggambarkan spiritualitas dan status sosial.

Gambar 3. 7 Pernikahan Adat Dayak Kenyah



Sumber: dokumentasi individu peneliti diakses 22 februari 2024.

Gambar 3.7 menggambarkan tentang pernikahan adat Dayak Kenyah.

Pernikahan adat Dayak Kenyah memiliki banyak makna budaya dan spiritual. Upacara ini membentuk ikatan suci antara dua orang dan memperkuat hubungan keluarga dan komunitas. Pernikahan adat ini menunjukkan betapa kayanya tradisi dan nilai-nilai masyarakat Dayak Kenyah. Pernikahan adat Dayak Kenyah dimulai dengan lamaran, yang disebut "ninang namar". Selama proses ini, anggota keluarga pria akan mengunjungi anggota keluarga wanita untuk menyampaikan niat baik mereka. Kedua keluarga akan memulai persiapan pernikahan setelah menerima lamaran. Persiapan ini mencakup banyak hal, seperti memilih hari pernikahan yang tepat dan menyiapkan tempat upacara. Upacara pernikahan biasanya diadakan di lamin adat atau rumah panjang yang berfungsi sebagai pusat kegiatan adat.

Pada hari pernikahan, ada upacara adat yang disebut "ngelangi". Upacara ini dimulai dengan prosesi penyucian pengantin, juga dikenal sebagai pemurnian. Sebelum menikah, pengantin pria dan wanita akan mandi di sungai atau mata air yang dianggap suci sebagai simbol penyucian diri. Pengantin akan duduk di panggung adat, yang dihiasi dengan ornamen dan tanda-tanda tradisional, di tempat upacara. Prosesi akan dipimpin oleh tetua adat atau pembawa acara adat, yang akan memanajatkan doa dan mantra untuk meminta restu dari roh leluhur dan dewa-dewa. Setelah prosesi adat selesai, kedua keluarga dan seluruh tamu undangan akan makan bersama, atau "makan bersama adat".

Setelah makan bersama, pesta pernikahan berakhir dengan hiburan dan tarian tradisional, diiringi oleh musik tradisional, tamu-tamu akan menari bersama, guna menciptakan suasana yang meriah dan menggembirakan. Salah satu tarian yang paling sering ditampilkan adalah Tari Hudoq, di mana para penari mengenakan kostum dan topeng khas untuk mengusir roh jahat dan membawa keberuntungan bagi pasangan pengantin. Penutup acara, pengantin akan menerima saran dan pesan adat dari tetua adat dan orang tua dari kedua belah pihak. Nasihat ini membahas prinsip-prinsip penting dalam pernikahan, seperti kesetiaan, saling menghormati dan tanggung jawab. Upacara pernikahan berakhir dengan memberikan nasihat ini dan pasangan pengantin memulai kehidupan baru.

Gambar 3. 8 Gendongan Anak (Ba'aq)



Sumber: dokumentasi individu peneliti, diakses 9 april 2024.

Gambar di atas menjelaskan tentang gendongan anak (ba'aq) Dayak Kenyah. Gendongan anak (ba'aq) adalah komponen penting dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Dayak Kenyah. Ba'aq merupakan simbol kasih sayang, ikatan budaya dan keterampilan tangan para pengrajin setempat. Ba'aq terbuat dari kain tenun tradisional yang ditenun dengan motif khas Dayak Kenyah. Kain ini dipilih karena kuat dan nyaman, membuat anak yang digendong merasa aman. Simbol-simbol budaya dan cerita rakyat yang diwariskan yang digunakan dalam ba'aq.

Ibu-ibu di Desa Rantau Panjang menggunakan ba'aq untuk menggendong anak mereka saat mereka melakukan tugas sehari-hari. Gendongan ini membuat ibu-ibu tetap produktif sambil tetap dekat dengan anak mereka. Saat anak digendong dengan ba'aq, aktivitas seperti berkebun, memasak dan mengambil air menjadi lebih mudah dan efektif. Anak juga

bisa tenang dengan Ba'aq. Saat ibu melakukan aktivitas, sentuhan fisik dan kehangatan tubuhnya memberikan rasa aman dan nyaman bagi anak, yang membantu mereka tidur atau tetap tenang. Gendong ini juga membuat menyusui lebih mudah bagi ibu.

Penggunaan ba'aq memberikan nilai-nilai kebersamaan, kebanggaan budaya dan hubungan yang kuat antara ibu dan anak. Gandongan ini tidak hanya alat yang berguna tetapi juga representasi dari gaya hidup Dayak Kenyah yang menghargai keluarga dan kebersamaan. Ba'aq juga digunakan sebagai simbol kebanggaan budaya. Masyarakat Dayak Kenyah memakai dan membuat ba'aq untuk menjaga warisan budaya mereka dan mengajarkan nilai-nilai ini kepada generasi berikutnya. Ba'aq memelihara tradisi dan keterampilan menenun.

c) Situs Warisan di Desa Rantau Panjang

Situs warisan atau situs bersejarah adalah benda fisik, biasanya bangunan yang ditinggalkan dari masa lalu. Situs budaya di Desa Rantau Panjang termasuk situs sejarah, sosial, militer dan budaya. Dalam hal ini, pemakaman dan lumbung padi masihdijaga serta dirawat sehingga dapat dinikmati oleh generasi berikutnya.

Gambar 3. 9 Pemakaman Dayak Kenyah



Sumber: www.flores-borneo.id

Gambar di atas adalah pemakaman Dayak Kenyah. Pemakaman Dayak Kenyah adalah sebuah upacara yang memiliki makna budaya dan spiritual. Memakaman adat Dayak Kenyah memiliki banyak makna budaya dan spiritual. Upacara ini menunjukkan penghormatan yang mendalam kepada orang yang telah meninggal dan ada kehidupan setelah kematian.

Proses pemakaman melibatkan banyak langkah dan komponen yang kaya akan simbolisme dan tradisi. Setiap langkah, mulai dari persiapan awal hingga upacara peringatan, dirancang dengan sangat teliti untuk menghormati almarhum. Proses ini menunjukkan nilai-nilai dan kepercayaan budaya Dayak Kenyah dan memperkuat ikatan sosial dan

kebersamaan di komunitas. Masyarakat Dayak Kenyah menghormati warisan leluhur mereka dan menjaga tradisi yang telah diwariskan turun-temurun dengan melakukan pemakaman adat ini.

Gambar 3. 10 Lumbung Padi



Sumber: dokumentasi individu peneliti, diakses 30 januari 2024.

Lumbung padi dalam bahasa Dayak Kenyah adalah struktur kuno yang digunakan untuk menyimpan hasil panen, terutama padi. Lumbung ini berperan penting dalam kehidupan ekonomi, sosial dan budaya masyarakat Dayak Kenyah. Lumbung padi Dayak Kenyah biasanya menggunakan desain tradisional yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Struktur lumbung ini terbuat dari kayu ulin, yang terkenal kuat dan tahan terhadap hama dan cuaca. Kayu ulin dipilih karena mampu bertahan lama dalam cuaca ekstrim di pedalaman Kalimantan. Lumbung padi berbentuk rumah panggung dengan tiang tinggi untuk mencegah hama seperti tikus dan

serangga masuk. Pada lumbung, padi dilindungi dari hujan dan panas matahari oleh daun rumbia atau ijuk.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Upaya Pemerintah Desa Rantau Panjang dalam pengembangan budaya lokal

Dayak Kenyah

1. Komunikasi

Komunikasi adalah proses pertukaran informasi, ide, pikiran atau perasaan antara dua pihak atau lebih melalui berbagai saluran dan media. Komunikasi antara pemerintah Desa Rantau Panjang dan masyarakat bisa dianggap sebagai kemitraan yang didasarkan pada prinsip-prinsip saling mengawasi dan menyeimbangkan, karena pemerintah Desa dan masyarakat seharusnya membangun komunikasi yang baik dengan mitra mereka dan seluruh masyarakat dalam aspek sosial-budaya. Oleh karena itu, hubungan yang bersifat kemitraan antara pemerintah Desa dan masyarakat harus didasarkan pada kepercayaan, kerjasama dan saling menghargai satu sama lain. Jika aspek-aspek ini dapat dibangun bersama, maka akan tercipta hubungan kemitraan yang harmonis.

Wawancara tentang proses pengembangan budaya lokal Dayak Kenyah di Desa Rantau Panjang dengan Bapak Supianto Alang selaku Kepala Desa menyatakan bahwa:

“Kami saling mendukung, pemerintah Desa selalu mendukung dan mensupport apa yang ingin dikembangkan oleh masyarakat, seperti tarian yang didanai dari anggaran Desa agar budaya kita tidak hilang, ini merupakan bentuk kerjasama kami. Kami juga berkomunikasi dengan masyarakat mengenai kegiatan yang ingin diadakan dan selalu bekerja

sama dalam mengembangkan budaya di sini, dari masyarakat adat hanya sebagian yang mau berpartisipasi, padahal mereka yang seharusnya hadir karena mereka yang paling memahami budaya kita” (“Wawancara Bersama Bapak Supianto Alang Tanggal 04 Mei” 2024).

Berdasarkan wawancara dengan kepala Desa di atas, menjelaskan bahwa pemerintah Desa Rantau Panjang telah membangun komunikasi yang baik dengan masyarakat dalam upaya mengembangkan budaya setempat. Berkat komunikasi yang baik, pemerintah Desa selalu siap mendukung dan mendanai kegiatan-kegiatan pengembangan budaya yang bersumber dari dana Desa.

Wawancara bersama Bapak Sumedi, selaku ketua RT menyatakan bahwa:

“Komunikasi antara masyarakat dan Desa dalam mengembangkan budaya di Rantau Panjang ini cukup bagus. Pemerintah Desa selalu mendukung kami dan kami juga selalu mendukung mereka. Desa juga selalu memberikan anggaran untuk mengembangkan budaya Dayak Kenyah agar terlihat baik dimata orang lain. Saya pribadi senang melihat semangat antara Desa dan masyarakat dalam mengembangkan budaya Kenyah di Rantau Panjang. Hubungan kami memang bagus” (“Wawancara Bersama Bapak Sumedi Tanggal 04 Mei” 2024).

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Sumedi menjelaskan bahwa komunikasi yang baik telah terjalin antara pemerintah Desa Rantau Panjang dan masyarakat dalam pengembangan budaya lokal Dayak Kenyah di Desa Rantau Panjang. Komunikasi yang efektif ini berhasil menciptakan kesamaan pandangan serta visi dan misi, yang menghasilkan program bersama untuk pengembangan budaya.

Wawancara Bersama bapak Yohanes selaku kaur perencanaan menyatakan bahwa:

“Menurut pandangan saya, perkembangan kebudayaan Dayak Kenyah di Desa rantau Panjang sudah menunjukkan kemajuan, meskipun kebersamaan dan kekompakan dalam kebudayaan baru terlihat saat ada acara tertentu, seperti musyawarah besar (MUBES) Dayak Kenyah, acara syukuran panen dan lain-lain” (“Wawancara Bersama Bapak Yohanes Tanggal 04 Mei” 2024).

Berdasarkan wawancara Bersama bapak Yohanes di atas, menjelaskan bahwa perkembangan kebudayaan Dayak Kenyah di Desa Rantau Panjang sudah ada kemajuan, meskipun partisipasi masyarakat dalam kegiatan kebudayaan masih terbatas dan hanya terlihat ketika ada acara tertentu.

Hal yang sama disampaikan oleh Ibu Vera selaku Ibu PKK Desa Rantau Panjang menyatakan bahwa:

“Kebudayaan di Desa Rantau Panjang sekarang, terutama tahun ini, sudah menunjukkan kemajuan dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Ketika banyak masyarakat kurang peduli terhadap budaya Dayak Kenyah, tetapi sering diadakan kegiatan seperti ulang tahun Desa, natal dan musyawarah besar (MUBES) Dayak Kenyah, masyarakat sedikit demi sedikit mulai berpartisipasi dalam perlombaan kebudayaan yang diadakan. Masyarakat pada tahun 2023 lebih terlibat dalam perlombaan kesenian atau kebudayaan. Desa juga aktif mengadakan pelatihan kebudayaan dan didukung oleh komunitas sanggar seni yang didirikan oleh beberapa pemuda Desa. Semoga ke depannya masyarakat akan semakin peduli terhadap budaya Dayak Kenyah di Desa Rantau Panjang” (“Wawancara Bersama Ibu Vera Tanggal 04 Mei” 2024).

Berdasarkan wawancara di atas, bahwa kebudayaan di Desa Rantau Panjang sudah mengalami kemajuan yang signifikan pada tahun 2023. Masyarakat mulai menunjukkan minat dan keterlibatan dalam kegiatan kebudayaan, karena seringnya diadakan acara di Desa Dayak Kenyah. Upaya Desa dalam mengadakan acara tersebut untuk mendorong peningkatan kesadaran partisipasi

masyarakat terhadap perkembangan budaya Dayak Kenyah di Desa Rantau Panjang.

Wawancara bersama Bapak Robi selaku kaur kesejahteraan menyatakan bahwa:

“Kebudayaan di Desa Rantau Panjang masih dalam proses kemajuan. Akhir-akhir ini, saya melihat masyarakat mulai berpartisipasi dalam kegiatan kebudayaan maupun perlombaan yang diadakan, sebagai anggota panitia kesenian atau kebudayaan, saya sudah berupaya maksimal untuk merancang program kegiatan yang menarik agar masyarakat tertarik dan ikut terlibat dalam pengembangan kebudayaan” (“Wawancara Bersama Bapak Robi Tanggal 05 Mei” 2024).

Berdasarkan wawancara di atas, dijelaskan bahwa budaya di Desa Rantau Panjang masih dalam proses kemajuan dan partisipasi masyarakat mulai meningkat. Upaya maksimal dari panitia kesenian dalam merancang program yang menarik berhasil menarik minat dan keterlibatan masyarakat.

Pemerintah Desa dan masyarakat bekerja sama dengan baik dalam mebangun komunikasi. Kerja sama ini memiliki manfaat dan hasilnya juga akan baik, jika komunikasi dilakukan dengan baik. Hubungan antara pemerintah Desa dan masyarakat dianggap berhasil jika kedua belah pihak dapat berkomunikasi dengan lancar, mendapatkan respons langsung dan memungkinkan mereka untuk menyuarakan pendapat mereka secara terbuka.

Wawancara di atas menjelaskan bahwa pemerintah Desa serta masyarakat dalam perkembangan kebudayaan Dayak Kenyah di Desa Rantau Panjang sudah ada kemajuan serta memiliki kesamaan visi, misi dan cara pandang dalam membangun budaya lokal Dayak Kenyah di Desa Rantau Panjang. Kesamaan

visi, misi dan cara pandang ini tercipta dari komunikasi yang baik antara kedua belah pihak. Partisipasi masyarakat dalam kegiatan kebudayaan juga mulai meningkat. Hal ini akan memperlancar program pengembangan budaya lokal Dayak Kenyah di Desa Rantau Panjang.

2. Koordinasi

Koordinasi adalah aspek yang sangat penting dalam pelaksanaan kegiatan, karena menyatukan persepsi dan tujuan untuk mencapai hasil yang sesuai dengan rencana atau kesepakatan yang telah ditetapkan, dengan adanya koordinasi yang baik, program-program yang dijalankan oleh pemerintah Desa Rantau Panjang dan masyarakat dalam pengembangan budaya lokal Dayak Kenyah akan menjadi lebih terarah dan terukur.

Wawancara bersama Bapak Supianto Alang selaku kepala Desa menyatakan bahwa:

“Jika kita berada dalam kesepakatan dengan masyarakat, tentunya kita akan berkoordinasi dengan baik, karena kita selalu meminta pendapat mereka dalam setiap kegiatan kebudayaan yang akan dilaksanakan, namun yang aktif dalam hal tersebut kebanyakan hanya pemerintah Desa, seolah-olah Desa yang bertanggung jawab atas semua kegiatan yang ingin kita lakukan. Salah satu contohnya, saat penyambutan kunjungan kerja Pak Camat ke Desa kita kemarin, orang-orang yang menari dan menyambut tamu merupakan dari Desa yang bergerak, padahal seharusnya saat-saat seperti itu masyarakat adat yang harus aktif terutama jika menyangkut kebudayaan” (“Wawancara Bersama Bapak Supianto Alang Tanggal 04 Mei” 2024).

Hal yang sama juga disampaikan oleh Bapak Robi selaku kasi kesejahteraan menyatakan bahwa:

“Bagaiman saya mau menjelaskan ya, selama ini kami dari Desa yang aktif bergerak dan mengatur dalam hal kebudayaan kita, meskipun ada masyarakat tetapi sepertinya mereka tidak berperan seacara aktif” (“Wawancara Bersama Bapak Robi Tanggal 05 Mei” 2024).

Berdasarkan wawancara bersama kepala Desa dan kasi kesejahteraan Desa Rantau Panjang di atas, menjelaskan bahwa koordinasi antara pemerintah desa dan masyarakat masih kurang efektif, hanya pihak Desa yang aktif mengatur dan mengurus setiap kegiatan budaya di Desa Rantau Panjang. Hal ini dikarenakan kurang partisipasi dan keterlibatan dari pihak masyarakat dalam kegiatan budaya.

Wawancara tentang koordinasi antara pemerintah Desa Rantau Panjang dan masyarakat, yang dilakukan bersama Bapak Sumedi selaku Ketua RT menyatakan bahwa:

“Kalau bicara soal koordinasi antara masyarakat dan Desa tentang kebudayaan Kenyah di Desa Rantau Panjang, menurut penilaian saya kurang memuaskan, misalnya semua ukiran yang ada di dalam lamin adat itu saya sendiri yang mengerjakannya, sampai-sampai saya tidak sempat ke kebun karena ingin memastikan lamin adat terlihat bagus dimata orang lain. Akibatnya, rumput di kebun saya tumbuh sangat lebat karena saya fokus di situ, namun saya tidak mendapatkan apa-apa, makanya sekarang saya tidak lagi melanjutkan pengerjaan ukiran yang masih sekitar 20% belum selesai. Coba kita pikirkan, jika kita menyewa orang untuk mengukirnya pasti mereka akan meminta bayaran yang mahal. Saya tidak meminta gaji tetapi mereka harus memikirkan imbalan apa yang layak diberikan kepada saya untuk mengukir lamin adat, bahkan uang makan saja tidak ada” (“Wawancara Bersama Bapak Sumedi Tanggal 04 Mei” 2024).

Wawancara bersama Bapak Sumedi selaku Ketua RT Dayak Kenyah di Desa Rantau Panjang, dapat ditangkap bahwa koordinasi antara pemerintah Desa dan masyarakat kurang efektif dan maksimal karena kurangnya perhatian pemerintah Desa terhadap fasilitas kebudayaan. Hal ini mengakibatkan orang-orang yang

berinisiatif mengembangkan fasilitas seperti mengukir lamen adat tidak mendapatkan apresiasi, yang berdampak negatif pada pengembangan kebudayaan Dayak Kenyak di Desa Rantau Panjang.

Berdasarkan hasil wawancara dari informan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa koordinasi antara pemerintah Desa dan masyarakat di Desa Rantau Panjang masih kurang efektif. Wawancara menunjukkan adanya kecenderungan saling menyalahkan antara pemerintah Desa dan masyarakat, pembagian kewajiban dan wewenang antara keduanya juga belum jelas. Selain itu, belum adanya solusi atas masalah koordinasi yang buruk menyebabkan permasalahan ini semakin berlarut-larut.

Koordinasi yang kurang baik disebabkan oleh prioritas program pemerintah Desa yang lebih fokus pada pembangunan infrastruktur dan administrasi Desa dari pada pengembangan kebudayaan. Peneliti juga menemukan bahwa terdapat perbedaan interpretasi antara pemerintah Desa dan masyarakat, sehingga perkembangan kebudayaan di Desa Rantau Panjang masih terhambat.

3. Kontinuitas program/perencanaan

Kontinuitas program berisi tentang temuan dan pembahasan terkait pengembangan budaya lokal Dayak Kenyah di Desa Rantau Panjang, yang ditinjau melalui indikator kontinuitas program. Menurut P. Siagian pengembangan (*development*) mencakup kesempatan belajar yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan (*knowledge*) dan keahlian (*skill*) yang diperlukan dalam pekerjaan yang sedang dijalani, pengembangan ini lebih

difokuskan untuk jangka panjang (Siagian 2012). Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan pengembangan, kontinuitas program sangat penting.

Proses meningkatkan atau mempertahankan kebiasaan yang ada dalam masyarakat disebut pengembangan budaya. Kajian pengembangan masyarakat menggambarkan bagaimana budaya dan masyarakat berubah dari waktu ke waktu. Tradisi budaya lokal sangat penting untuk menanamkan rasa kebersamaan dan memberikan identitas kepada masyarakat. Bagian dari warisan budaya yaitu peninggalan berharga, sejarah lokal dan makanan khas.

Wawancara bersama Bapak Supianto Alang selaku Kepala Desa Rantau Panjang menyatakan bahwa:

“Jadi kalau di Desa kami, pemerintah Desa sudah mengupayakan pelatihan, sejauh ini kami baru mengadakan satu kali pelatihan, yaitu pelatihan mengukir, tetapi masyarakat yang hadir sedikit sehingga terlihat kurangnya semangat dan minat masyarakat terhadap budaya kita. Saya selaku kepala Desa merasa kecewa karena meskipun kami sudah berusaha memberikan yang terbaik, pelatihan tersebut justru diabaikan. Oleh karena itu, program prioritas Desa sekarang tidak lagi fokus pada kebudayaan” (“Wawancara Bersama Bapak Supianto Alang Tanggal 04 Mei” 2024).

Berdasarkan wawancara bersama Bapak Supianto Alang selaku Kepala Desa Rantau Panjang ditangkap bahwa pemerintah Desa sudah berusaha mengembangkan budaya dengan mengadakan pelatihan seperti membuat ukiran Dayak Kenyah, namun partisipasi masyarakat dalam pelatihan tersebut sangat rendah, hal ini yang menjadi kendala dalam pelaksanaan program-program yang yang dilakukan.

Wawancara Bersama bapak Yohanes selaku kaur perencanaan menyatakan bahwa:

“Kebudayaan yang ada sudah sangat banyak difasilitasi oleh Desa dan berbagai program pelatihan yang telah dilaksanakan, namun masalah yang muncul yaitu kurangnya antusiasme masyarakat dalam mengikuti kegiatan-kegiatan yang sudah diadakan. Peserta yang mengikuti pelatihan hanya orang-orang yang sama” (“Wawancara Bersama Bapak Yohanes Tanggal 04 Mei” 2024).

Berdasarkan wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa meskipun Desa sudah menyediakan banyak fasilitas dan mengadakan berbagai pelatihan untuk mendukung perkembangan kebudayaan, tapi antusias masyarakat untuk berpartisipasi masih rendah.

Wawancara bersama saudara Andri selaku mahasiswa dan juga masyarakat Desa Rantau Panjang menyatakan bahwa:

“Selama ini, saya melihat bahwa upaya pemerintah Desa dalam pengembangan budaya lokal Dayak Kenyah belum efektif, mereka hanya melaksanakan program sekali dan kemudian menyerah karena masyarakat banyak tidak hadir. Saya rasa hal ini perlu dicoba lagi dengan strategi lain, seperti membentuk koordinator yang bersemangat di setiap bidang kebudayaan. Koordinator tersebut dapat mengarahkan masyarakat untuk lebih antusias terhadap budaya Dayak Kenyah” (“Wawancara Bersama Andri Tanggal 05 Mei” 2024).

Berdasarkan wawancara di atas, bersama saudara Andri seorang mahasiswa menjelaskan bahwa pemerintah Desa hanya sekali melaksanakan program pengembangan budaya lokal khususnya pelatihan mengukir, minimnya kesadaran dan keterlibatan masyarakat dalam kegiatan-kegiatan tersebut seharusnya dicari solusinya oleh pemerintah Desa maupun masyarakat adat.

Wawancara bersama Darrel selaku masyarakat di Desa Rantau Panjang menyatakan bahwa:

“Saya merasa bahwa perhatian dari Desa dan masyarakat kita terhadap para pengrajin masih kurang. Kami tidak pernah mendapatkan pelatihan atau lomba yang bisa meningkatkan semangat kami dalam membuat kerajinan, padahal kami di sini banyak orang yang bisa membuat kerajinan, seperti saya yang membuat seraung, tikar, baju adat, topi Dayak, tas, kalung, gelang dan lain-lain, akan lebih baik jika mereka yang paham teknologi membantu kami menjual produk ini secara online agar cepat laku, karena saya yang sudah tua ini tidak bisa menggunakan Hp. Jadi, hasil kerajinan kami biasanya hanya untuk dipakai sendiri atau dijual sedikit, paling hanya satu dua orang yang membeli” (“Wawancara Bersama Darrel Tanggal 05 Mei” 2024).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa Desa Rantau Panjang memiliki sumber daya manusia yang kompeten dalam bidang kebudayaan, salah satunya Darrel, seorang pengrajin yang aktif membuat berbagai kerajinan tangan khas Dayak Kenyah seperti seraung, tikar, baju adat, topi, tas, gelang dan kalung.

B. Faktor pendorong dan penghambat pengembangan budaya lokal Dayak Kenyah di Desa Rantau Panjang

Berikut faktor-faktor yang menjadi pendorong dan penghambat pengembangan budaya lokal Dayak Kenyah di Desa Rantau Panjang yaitu sebagai berikut:

1. Faktor pendorong pengembangan budaya lokal Dayak Kenyah di Desa Rantau Panjang

Faktor pendorong merupakan kunci keberhasilan dalam pengembangan budaya lokal Dayak Kenyah di Desa Rantau Panjang. Berikut ini akan dijelaskan

lebih rinci mengenai faktor-faktor pendorong yang ada di Desa Rantau Panjang.

Faktor pendorong dibagi menjadi dua kategori yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berasal dari pemerintah desa dan masyarakat, sementara faktor eksternal mencakup faktor-faktor lain di luar kedua lembaga tersebut.

a. Faktor internal

1) Pemerintah Desa Rantau Panjang

Pemerintah Desa Rantau Panjang adalah aktor utama dalam pengembangan budaya lokal Dayak Kenyah di Desa Rantau Panjang. Pemerintah Desa tidak hanya aktif menginisiasi berbagai program, tetapi juga bersedia dan telah menjadi salah satu pihak yang membiayai kegiatan-kegiatan pengembangan budaya di Desa Rantau Panjang.

Wawancara bersama Bapak Supianto Alang selaku Kepala Desa Rantau Panjang menyatakan bahwa:

“Desa sudah berupaya mengembangkan budaya kita (Dayak Kenyah) dan semua Dana yang dibutuhkan untuk ini juga berasal dari Dana Desa” (“Wawancara Bersama Bapak Supianto Alang Tanggal 04 Mei” 2024).

Berdasarkan wawancara bersama Bapak Supianto Alang selaku Kepala Desa Rantau Panjang dapat ditangkap bahwa, inisiatif positif dari Pemerintah Desa Rantau Panjang yang menyediakan dukungan pendanaan melalui Dana desa untuk kegiatan-kegiatan yang ada dapat mendorong pengembangan budaya lokal Dayak Kenyah semakin pesat.

Wawancara Bersama bapak Yohanes selaku kaur perencanaan menyatakan bahwa:

“Desa sudah sangat banyak berusaha untuk memfasilitasi program-program pelatihan dan Desa sudah melaksanakan kegiatan pelatihan setiap tahun sekali” (“Wawancara Bersama Bapak Yohanes Tanggal 05 Mei” 2024).

Berdasarkan wawancara di atas, dapat dilihat bahwa Desa sudah berusaha semaksimal mungkin untuk mengembangkan kebudayaan lokal Dayak Kenyah di Desa Rantau Panjang, dengan memberikan fasilitas dan melaksanakan pelatihan.

2) Mayarakat Dayak Kenyah Desa Rantau Panjang

Masyarakat memiliki peran penting dalam pengembangan budaya lokal Dayak Kenyah di Desa Rantau Panjang yaitu sebagai lembaga yang memiliki eksistensi kebudayaan untuk mempertahankan budaya yang dimiliki.

Wawancara bersama Ketua RT Dayak Kenyah di Desa Rantau Panjang menyatakan bahwa:

“Kami sebagai pengurus Desa percaya bahwa masyarakat di sini memiliki keinginan yang sama untuk mengembangkan budaya kita. Kita tentu akan bahagia, jika apa yang kita miliki bisa dinikmati oleh anak cucu kita nanti. Oleh karena itu, kami terus memikirkan cara terbaik agar budaya kita tetap lestari” (“Wawancara Bersama Bapak Sumedi Tanggal 04 Mei” 2024).

Berdasarkan wawancara di atas, terlihat bahwa Ketua RT berkomitmen untuk mengembangkan budaya Dayak Kenyah di Desa

Rantau Panjang, mereka juga berharap program-program yang ada didukung oleh semua pihak, terutama masyarakat setempat.

Wawancara Bersama Darrel selaku masyarakat Desa Rantau Panjang menyatakan bahwa:

“Pelatihan mengenai Desa dan masyarakat sudah mereka adakan kemarin, namun yang hadir sangat sedikit. Saya merasa kasihan melihat program yang telah dibuat oleh Desa, karena ternyata tidak banyak yang mau datang, malah aparat Desa yang ikut berpartisipasi. Program pelatihan sebenarnya dibuat untuk masyarakat, namun kehadirannya sangat minim. Saya sebagai masyarakat, cukup bangga dengan Desa Rantau Panjang, meskipun dalam hal pelatihan yang terkait dengan kebudayaan, semangat kita kurang. Pelatihan ini tetap dilaksanakan setiap tahun, seiring berjalaninya waktu, saya melihat ada beberapa anak muda yang mulai tertarik untuk ikut dalam pelatihan kebudayaan yang diadakan oleh pemerintah Desa. Semoga ke depannya, kita sebagai masyarakat Desa Rantau Panjang akan lebih peduli terhadap kebudayaan yang ada di Desa” (“Wawancara Bersama Darrel Tanggal 05 Mei” 2024).

Berdasarkan wawancara di atas, dapat dilihat bahwa pemerintah Desa dan masyarakat sudah berusaha untuk mengembangkan kebudayaan Dayak Kenyah tetapi masyarakat yang ikut hadir hanya sedikit, meskipun kegiatan ini diadakan untuk masyarakat. Darrel sebagai masyarakat memiliki kebanggaan sendiri karena pelatihan ini selalu dilakukan setiap tahun dan dia berharap semoga ke depannya masyarakat Desa Rantau Panjang lebih peduli dan semangat terhadap kebudayaan Desa.

b. Faktor eksternal

1) Sumber daya manusia

Sumber daya manusia yang ada di Desa Rantau Panjang merupakan asset penting dalam pengembangan budaya lokal Dayak Kenyah. Desa ini memiliki sumber daya manusia yang potensial untuk mendukung tujuan tersebut.

Wawancara bersama Darrel menyatakan bahwa:

“Desa Rantau Panjang ini banyak yang bisa membuat kerajinan, seperti saya yang membuat seraung, tikar, baju adat, topi Dayak, tas, kalung, gelang dan lain-lain. Akan lebih baik jika bagi mereka yang mengerti cara menggunakan HP dapat membantu menjualnya secara online agar cepat laku, karena saya yang sudah tua tidak bisa menggunakan HP” (“Wawancara Bersama Darrel Tanggal 05 Mei” 2024).

Berdasarkan wawancara di atas dengan Darrel, seorang pengrajin di Desa Rantau Panjang menjelaskan bahwa banyak masyarakat yang memiliki keterampilan dalam tradisi lokal seperti mengukir, menganyam dan lain-lainya.

2) Sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana di Desa Rantau Panjang memiliki fasilitas yang mendukung, seperti lamin adat khas Dayak Kenyah. Lamin adat ini dapat digunakan untuk berbagai kegiatan, seperti pertemuan, pentas seni dan pertunjukan.

Wawancara bersama masyarakat Desa Rantau Panjang menyatakan bahwa:

“Desa Rantau Panjang memiliki banyak sarana dan prasarana, terutama lamin adat, lamin adat ini serbaguna. Semua kegiatan bisa dilakukan di lamin adat, selama ini pelatihan dan pertunjukan kita adakan di lamin adat itu” (“Wawancara Bersama Andri Tanggal 05 Mei” 2024).

Berdasarkan wawancara di atas menjelaskan bahwa dengan adanya sarana dan prasarana seperti lamin adat yang mendukung pengembangan budaya lokal Dayak Kenyah di Desa Rantau Panjang, seharusnya dapat mempercepat proses pengembangan budaya lokal. Program-program seperti pelatihan dan acara kebudayaan dapat dilakukan di lamina adat.

2. Faktor penghambat pengembangan budaya lokal Dayak Kenyah di Desa Rantau Panjang

Ada dua faktor penghambat yang terjadi yaitu faktor hambatan internal dan eksternal. Faktor hambatan internal yang terjadi yaitu tentang relasi antara pemerintah Desa Rantau Panjang dan masyarakat, sementara faktor hambatan eksternal terkait hambatan yang disebabkan dari faktor-faktor di luar relasi antara pemerintah Desa dan masyarakat adat.

a. Faktor hambatan internal

1) Kurangnya koordinasi baik

Pemerintah Desa dan masyarakat seringkali melempar tanggung jawab saat menjalankan suatu program, hal ini disebabkan ketidakjelasan dalam pembagian kewenangan dan tugas antara pemerintah Desa dan masyarakat adat. Oleh karena itu, hal tersebut menjadi hambatan dalam pengembangan budaya lokal Dayak kenyah di Desa Rantau Panjang.

Wawancara bersama Bapak Supianto Alang selaku kepala Desa menyatakan bahwa:

“Sebagian besar program yang kami jalankan sekarang dan dulu berasal dari dana Desa, namun masyarakat tampaknya kurang bertanggung jawab terhadap program-program tersebut, seperti pembinaan para pengrajin yang kami adakan masih dikoordinasi oleh pihak Desa, padahal kegiatan yang berkaitan dengan budaya seharusnya diurus oleh masyarakat adat” (“Wawancara Bersama Bapak Supianto Alang Tanggal 04 Mei” 2024).

Berdasarkan wawancara di atas, menjelaskan bahwa meskipun sebagian besar program yang dijalankan di Desa Rantau Panjang didanai oleh dana Desa, ada kurangnya rasa tanggung jawab dari pihak masyarakat terhadap program-program tersebut, seperti program pembinaan para pengrajin masih dikoordinasi oleh pihak Desa, padahal kegiatan yang berkaitan dengan budaya seharusnya menjadi tanggung jawab masyarakat. Hal ini menunjukkan adanya ketidakjelasan dan kurangnya kerjasama antara pemerintah Desa dan masyarakat dalam mengelola program-program yang berkaitan dengan budaya lokal.

Wawancara bersama Bapak Andri selaku mahasiswa menyatakan bahwa:

“Kami sering bingung dengan keinginan pemerintah Desa. Kami diminta untuk mengadakan kegiatan/pelatihan, tetapi saat kami meminta mengadakan pertemuan, tanggapan dari pihak Desa selalu tidak jelas” (“Wawancara Bersama Andri Tanggal 05 Mei” 2024).

Berdasarkan wawancara di atas, menjelaskan bahwa masyarakat sering mengalami kebingungan terkait arahan dari pemerintah Desa,

meskipun diminta untuk mengadakan kegiatan, saat masyarakat mengajukan permintaan pertemuan untuk koordinasi, tanggapan dari pemerintah Desa sering kali tidak jelas. Hal ini dikarenakan adanya komunikasi yang kurang baik dan kurangnya koordinasi antara pemerintah Desa dan masyarakat dalam pelaksanaa program-program Desa.

2) Kurang jelasnya program dan tidak berkelanjutan

Ada beberapa program yang kurang jelas dan tidak berkelanjutan, khususnya dalam pembinaan dan pemberdayaan masyarakat. Program-program yang sudah dijalankan selama ini hanya bersifat sementara, program pengembangan budaya lokal dilaksanakan dengan kesan kurang terarah dan tanpa target yang jelas.

Wawancara bersama Ibu Vera selaku ibu PKK Desa Rantau Panjang menyatakan bahwa:

“Pelatihan-pelatihan yang dilakukan di Desa hanya berlangsung sementara dan bersifat formal. Anggaran dihabiskan untuk pelatihan tersebut tanpa memikirkan prospek jangka panjang dan kelanjutan programnya. Kegiatan yang dilaksanakan tanpa mempertimbangkan target yang jelas, hanya untuk menghabiskan anggaran dan selesai sampai di situ. Hal demikian sangat disayangkan, karena jika dikelola dengan baik oleh pemerintah Desa dapat menciptakan kerja sama yang sinergis antara pemerintah dan masyarakat” (“Wawancara Bersama Ibu Vera Tanggal 04 Mei” 2024).

Pernyataan di atas juga senada dengan salah satu warga lain di Desa Rantau Panjang menyatakan bahwa:

“Pelatihan yang dilakukan oleh pemerintah Desa biasanya bersifat jarang dan tidak berkelanjutan. Pelatihan tersebut hanya berlangsung dalam jangka waktu singkat dan tidak diikuti dengan tindak lanjut

yang memadai” (“Wawancara Bersama Darrel Tanggal 05 Mei” 2024).

Wawancara di atas, menjelaskan bahwa kurang jelasnya program dan pelatihan berkelanjutan yang dilakukan oleh pemerintah Desa di Desa Rantau Panjang menyebabkan kurang maksimalnya pengembangan potensi masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan perbaikan dalam perencanaan, pelaksanaan dan tindak lanjut pelatihan untuk menciptakan kerja sama yang sinegis antara pemerintah Desa dan masyarakat. Hal ini dilakukan agar mempercepat proses pengembangan budaya lokal Dayak Kenyah di Desa Rantau Panjang.

3) Sentimen personal

Permasalahan yang sering timbul antara pengurus Desa dan masyarakat menjadi alasan utama kurang harmonisnya hubungan antara pemerintah Desa dan masyarakat.

Wawancara bersama Andri selaku mahasiswa dan warga Desa Rantau Panjang menyatakan bahwa:

“Kurang harmonisnya hubungan antara pemerintah Desa dan masyarakat disebabkan oleh berbagai faktor. Isu-isu yang berkembang di sini menunjukkan bahwa permasalahan personal adalah penyebab utamanya, misalnya kepala Desa dan ketua RT saat itu, dulu pernah bersaing dalam pemilihan kepala Desa dan tampaknya persaingan tersebut masih mempengaruhi hubungan mereka sampai sekarang” (“Wawancara Bersama Andri Tanggal 05 Mei” 2024).

Berdasarkan wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa kurang harmonisnya hubungan antara pemerintah Desa dan masyarakat terutama

disebabkan oleh masalah pribadi. Persaingan di masa lalu antara kepala Desa dan ketua RT dalam pemilihan kepala Desa terlihat masih berdampak negatif pada hubungan mereka saat ini. Faktor personal ini lebih domain dari pada faktor-faktor lainnya.

b. Faktor hambatan eksternal

1) Rendahnya partisipasi masyarakat

Rendahnya partisipasi masyarakat dapat dilihat dari hasil wawancara kepada pemerintah Desa dan masyarakat, hal ini mengakibatkan pengembangan budaya lokal Dayak Kenyah yang diinisiatifkan oleh pemerintah Desa dan masyarakat adat mengalami hambatan.

Wawancara bersama Bapak Supianto Alang selaku kepala Desa menyatakan bahwa:

“Selama ini, Desa telah berusaha mengembangkan budaya kami dan menyediakan segala bentuk dana yang dibutuhkan, namun saat kami mengadakan pelatihan untuk masyarakat, yang datang hanya sedikit. Program ini sudah kami sampaikan ke kecamatan dan sebagai kepala Desa, saya merasa malu dan kecewa dengan masyarakat kami. Percuma kami membuka ruang bagi mereka untuk mempelajari budaya Dayak Kenyah jika mereka tidak peduli dengan usaha yang telah kami buat” (“Wawancara Bersama Bapak Supianto Alang Tanggal 04 Mei” 2024).

Pernyataan di atas senada dengan wawancara bersama Bapak Sumedi selaku ketua RT menyatakan bahwa:

“Saya bahkan rela tidak pergi ke kebun ketika ada pelatihan budaya kemarin, tetapi masyarakat yang hadir hanya sedikit. Saya ingin sekali kita semua tahu tentang kebudayaan kita. Saya bilang begitu karena saya sendiri yang paham tentang ukiran di lamin adat kita. Saya sering berkata kepada anak-anak kecil, jika saya sudah dipanggil

Tuhan, bagaimana mereka bisa mengenal budaya kita lagi, mungkin mereka akan sembarangan mengukir ukiran kita. Sekarang ini, tidak ada yang tahu bahasa Dayak Kenyah lagi, mereka hanya tahu bahasa Indonesia” (“Wawancara Bersama Bapak Sumedi Tanggal 04 Mei” 2024).

Berdasarkan wawancara di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa upaya pengembangan budaya lokal Dayak Kenyah mengalami kendala serius karena minimnya partisipasi masyarakat, meskipun pemerintah Desa dan ketua RT sudah berusaha keras mengadakan pelatihan dan menyediakan dana, masyarakat yang hadir hanya sedikit, hal ini menunjukkan kurangnya kepedulian terhadap pelestarian budaya. Oleh karena itu, menimbulkan rasa malu dan kecewa bagi kepala Desa serta kekhawatiran ketua adat mengenai kelangsungan pengetahuan budaya di masa depan, terutama mengingat generasi muda lebih mengenal Bahasa Indonesia dari pada bahasa Dayak Kenyah.

2) Kurangnya ketersediaan akses pasar

Pengembangan budaya lokal Dayak Kenyah yang diharapkan dapat sejalan dengan peningkatan ekonomi masyarakat, tetapi masih terhambat oleh kurangnya akses pasar. Masyarakat Desa Rantau Panjang terutama para pengrajin ukiran, anyaman dan kerajinan lainnya, masih kesulitan untuk memasarkan produk-produk mereka.

Wawancara bersama Darrel seorang pengrajin di Desa Rantau Panjang menyatakan bahwa:

“Lebih baik mereka yang mengerti cara menggunakan HP, yang menjualnya secara online agar cepat laku. Kalau seperti saya yang sudah tua tidak bisa bermain HP. Jadi, kalau kami membuat kerajinan, biasanya hanya untuk dipakai sendiri. Kalau ada yang membeli, paling hanya satu dua orang saja” (“Wawancara Bersama Darrel Tanggal 05 Mei” 2024).

Berdasarkan wawancara di atas, menjelaskan bahwa kemampuan menggunakan HP sangat penting dalam memasarkan produk kerajinan secara online. Orang-orang yang lebih paham menggunakan Hp, lebih baik membantu untuk menjual kerajinan secara online, karena orang yang lebih tua tidak terbiasa menggunakan HP, pemasaran produk lebih sulit dilakukan secara online. Oleh karena itu, kegiatan menjual kerajinan lebih cenderung terbatas dan lebih banyak digunakan untuk kebutuhan pribadi.

Berdasarkan apa yang telah disajikan pada fokus pembahasan di atas, peneliti merangkum dan memberikan analisis akhir yaitu: **Pertama**, Upaya pemerintah Desa Rantau Panjang dalam proses pengembangan budaya lokal Dayak Kenyah, berjalan dengan efektif dibuktikan dengan adanya komunikasi baik antara pemerintah Desa Rantau Panjang dan masyarakat seperti pemerintah Desa selalu siap mendukung dan memberi dana setiap ada kegiatan pengembangan budaya. Adanya koordinasi dalam pengembangan budaya lokal Dayak Kenyah, terdapat dua pihak yang bekerja sama dalam pelaksanaannya yaitu pemerintah Desa dan masyarakat, tetapi koordinasi antara pemerintah Desa dan masyarakat masih kurang baik, karena kurangnya partisipasi dari pihak masyarakat

dalam mengikuti kegiatan budaya, serta hanya pihak Desa yang aktif mengurus setiap kegiatan budaya di Desa Rantau Panjang. Adanya kontinuitas program yang diadakan oleh pemerintah Desa tentang program pengembangan budaya lokal khususnya pelatihan mengukir, namun masih kurangnya kesadaran masyarakat dalam mengikuti kegiatan karena pemerintah Desa baru satu kali mengadakan pelatihan tersebut, sedangkan di Desa Rantau Panjang memiliki SDM yang berkompeten dalam bidang kebudayaan seperti pengrajin.

Kedua, faktor pendukung dan penghambat pengembangan budaya lokal Dayak Kenyah. Faktor pendukung pengembangan budaya lokal Dayak Kenyah ada dua faktor yaitu: faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang terdiri dari adanya dukungan dari pemerintah Desa Rantau Panjang dalam pengembangan budaya lokal yang dibuktikan dengan menyediakan pendanaan melalui dana Desa untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan dalam rangka pengembangan budaya lokal agar terwujudnya budaya Dayak Kenyah yang semakin berkembang, serta masyarakat berkomitmen untuk mengembangkan budaya Dayak Kenyah, mereka juga berharap program-program yang ada didukung oleh semua pihak terutama masyarakat Desa Rantau Panjang. Faktor eksternal dalam pengembangan budaya lokal adalah Desa Rantau Panjang memiliki sumber daya manusia yang berkompeten, salah satunya seorang pengrajin yang memiliki keterampilan dalam mengukir, menganyam dan lain-lain. Desa

Rantau Panjang juga memiliki sarana dan prasarana yang mendukung pengembangan budaya lokal, seperti adanya lamin adat khas Dayak Kenyah yang digunakan untuk berbagai kegiatan, pertemuan, pertunjukkan, pentas seni dan sebagainya.

Faktor penghambat pengembangan budaya lokal Dayak Kenyah ada dua yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu kurangnya koordinasi baik antara pemerintah Desa dan masyarakat yang dibuktikan dengan seringkali melemparkan tanggung jawab saat menjanlankan suatu program atau kegiatan, hal ini dikarenakan tidak adanya kejelasan dalam pembagian tugas dan kewenangan antara pemerintah Desa dan masyarakat; dalam hal pembinaan dan pemberdayaan masyarakat, banyak program yang tidak jelas dan tidak berkelanjutan serta program pengembangan budaya lokal dilaksanakan dengan kesan tidak terarah dan tanpa tujuan yang jelas. Kurangnya keharmonisan antara pemerintah Desa dan masyarakat, hal ini disebabkan oleh masalah pribadi. Sebagaimana hubungan antara kepala Desa dan ketua RT selama pemilihan kepala Desa di masa lalu masih menjadi konflik sampai sekarang.

Faktor eksternal yaitu rendahnya partisipasi masyarakat, meskipun pemerintah Desa dan ketua RT sudah berusaha keras untuk mengadakan pelatihan dan menyediakan dana, partisipasi masyarakat yang rendah menghambat pengembangan budaya lokal Dayak Kenyah. Perkembangan budaya lokal Dayak Kenyah masih terhambat karena kurangnya akses

pasar. Masyarakat Desa Rantau Panjang terutama pengrajin ukiran, anyaman dan kerajinan lainnya, masih mengalami kesulitan dalam mempromosikan produk yang mereka buat.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas, maka peneliti membuat kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Pengembangan budaya lokal Dayak Kenyah di Desa Rantau Panjang sudah berjalan yang dibutikan dengan tiga aspek yaitu komunikasi, koordinasi dan kontinuitas program: *Pertama*, komunikasi antara pemerintah Desa dan masyarakat memiliki visi, misi dan perspektif yang sama dalam memajukan budaya lokal. Kesamaan ini berasal dari adanya komunikasi yang baik antara kedua belah pihak, kondisi ini akan mendukung lancarnya program pengembangan budaya lokal Dayak Kenyah di Desa Rantau Panjang; *Kedua*, koordinasi yang dilakukan antara pemerintah Desa dan masyarakat masih belum efektif dan maksimal disebabkan oleh kurangnya perhatian pemerintah Desa terhadap fasilitas kebudayaan. Oleh karena itu, inisiatif masyarakat untuk mengembangkan kebudayaan lokal seperti mengukir lamen adat tidak mendapatkan apresiasi yang layak; *Ketiga*, kontinuitas program yang dilakukan oleh pemerintah Desa sudah berupaya untuk mengembangkan budaya dengan mengadakan pelatihan, seperti pembuatan ukiran Dayak Kenyah namun partisipasi masyarakat dalam pelatihan masih sangat rendah, yang menjadi kendala utama pelaksanaan program-program.

- 2) Faktor pendorong dan penghambat dalam pengembangan budaya lokal Dayak Kenyah di Desa Rantau Panjang yaitu: *Pertama*, faktor pendorong pengembangan budaya lokal terbagi menjadi dua: faktor internal dan eksternal, faktor internal terdiri dari pemerintah Desa dan masyarakat Dayak Kenyah Desa Rantau Panjang, sedangkan faktor eksternal terdiri dari sumber daya manusia, sarana dan prasarana. *Kedua*, faktor penghambat pengembangan budaya lokal yaitu faktor hambatan internal dan eksternal, faktor hambatan internal di antaranya: kurangnya koordinasi baik, kurang jelasnya program dan tidak berkelanjutan serta sentimen personal. Faktor hambatan eksternal yaitu rendahnya partisipasi masyarakat dan kurangnya ketersediaan akses pasar.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas peneliti memberikan saran yaitu sebagai berikut:

1. Membangun komunikasi antara pemerintah Desa dan masyarakat adat agar lebih baik dan dapat mengembangkan budaya lokal secara maksimal.
2. Pemerintah Desa sebaiknya mengkoordinasikan alokasi anggaran terkait kegiatan-kegiatan pengembangan budaya lokal agar berjalan secara sistematis.
3. Pemerintah dan masyarakat perlu bersikap professional dan menghindari membawa masalah pribadi ke dalam hubungan kerja sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Asrori. 2014. "Kapasitas Perangkat Desa Dalam Penyelenggaraan Pemerintah Desa Di Kabupaten Kudus." *Bina Praja* 6, no. 2.
- Budiarti, Widjaja. 2005. *Penyelenggaraan Otonomi Di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Darmawan, Aditya Priyatna, and Serafica Gischa. 2022. "Otoritarianisme: Pengertian, Ciri-Ciri Dan Contohnya." Kompas.Com. 2022.
- Deta, Rut Sani. 2019. "Peran Pemerintah Desa Dalam Melestarikan Budaya Lokal (Suatu Penelitian Deskriptif Kualitatif Tentang Kesenian Tradisional Desa Dadapayu, Kecamatan Semanu, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta)." Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa "APMD" Yogyakarta. http://repo.apmd.ac.id/667/1/RUT SANI DETA_15520093.pdf.
- Dewi, Made Heny Urmila. 2013. "Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal Di Desa Wisata Jatiluwih Tabanan, Bali." *KAWISTARA: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 3, no. 2.
- Hadi, Wahyudi Anggoro. 2018. *Jangan Tinggalkan Desa*. Yogyakarta: Elfira Publishing.
- Hamdi, Muchlis. 2014. *Kebijakan Publik (Proses, Analisis Dan Partisipasi)*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Irhantyaningsih, Ana. 2018. "Pelestarian Kesenian Tradisional Sebagai Upaya Dalam Menumbuhkan Kecintaan Budaya Lokal Di Masyarakat Jurang Belimbang Tembalang." *ANUVA* 2, no. 1.
- Istianingrum, Rika. 2015. "Degradasi Bahasa Dayak Kenyah." *SITLISTIKA: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra* 8, no. 2. <https://doi.org/https://journal.um-surabaya.ac.id/Stilistika/article/view/107>.
- KBBI. n.d. "Otoritas." Kbbi.Web.Id.
- Kihin, Ahyani Triana. 2013. "Peran Dinas Kebudayaan, Pariwisata Dan Kominfo Kota Samarinda Dalam Pelestarian Budaya Adat Dayak Kenyah Di Kawasan Budaya Pampang." *Fisip Universitas Mulawarman*.
- Maunati, Yekti. 2006. *Identitas Dayak, Komoditifikasi Dan Politik Kebudayaan*. Yogyakarta: LKIS.

- Moleong, Lexy J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasrullah. 2017. “Lamin Pemung Tawai Sebagai Wadah Pertunjukan Seni Di Desa Budaya Pampang.” *Kebudayaan. Kemendikbud* 6. <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbkaltim/lamin-pemung-tawai-sebagai-wadah-pertunjukan-seni-di-desa-budaya-pampang-oleh-nasrullah-m/>.
- Nikodimus, Gradila Apriani, and Petrus Atong. 2020. “Peran Pemerintah Desa Dalam Pengembangan Ekowisata Danau Jemelak.” *Societas: Jurnal Ilmu Administrasi & Sosial* 9, no. 1.
- Observasi. 2024. “Observasi Bulan Januari 2024 Di Desa Rantau Panjang.”
- Saputra, Very. 2021. “Relasi Pemerintah Desa Dan Adat (Penelitian Deskriptif Di Desa Rantau Panjang, Kecamatan Telen, Kabupaten Kutai Timur, Provinsi Kalimantan Timur).” Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta.
- Shintani, Armela. 2020. “Relasi Pemerintah Daerah Dan Swasta Dalam Pengelolaan Destinasi Wisata Di Kelurahan SEI Gohong.” *JISPAR: Jurnal Ilmu Sosial, Politik Dan Pemerintahan* 9, no. 2.
- Siagian, Sondang P. 2012. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Undang-undang Republik Indonesia. 2014. “Undang-Undang RI No.6 Tahun 2014 Tentang Desa.” Jakarta.
- _____. 2017. “Undang-Undang No. 5 Tahun 2017 Tentang Kemajuan Kebudayaan Republik Indonesia.” Jakarta.
- Wahyudi, Kumorotomo. 1994. *Etika Administrasi Negara*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Wakhyuni, Emi, D.S. Sari, N.A Siregar, Pane, Anwar Adnalin, Febrilian Lestario, Rusiadi, Rizal Ahmad, Abdi Setiawan, and Daulay. 2018. “Kemampuan Masyarakat Dan Budaya Asing Dalam Mempertahankan Budaya Lokal Di Kecamatan Datuk Bandar.” *Ilmiah Abdi Ilmu*, no. 1.
- “Wawancara Bersama Andri Tanggal 05 Mei.” 2024.

“Wawancara Bersama Bapak Robi Tanggal 05 Mei.” 2024.

“Wawancara Bersama Bapak Sumedi Tanggal 04 Mei.” 2024.

“Wawancara Bersama Bapak Supianto Alang Tanggal 04 Mei.” 2024.

“Wawancara Bersama Bapak Yohanes Tanggal 04 Mei.” 2024.

“Wawancara Bersama Bapak Yohanes Tanggal 05 Mei.” 2024.

“Wawancara Bersama Darrel Tanggal 05 Mei.” 2024.

“Wawancara Bersama Ibu Vera Tanggal 04 Mei.” 2024.

Widodo, Tahir, Maulyda, Sutisna, Sobri, Syazali, and Radiusman. 2020. “Upaya Pelestarian Permainan Tradisional Melalui Kegiatan Kemah Bakti Masyarakat.” *ETHOS: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 8, no. 2.

Yunanto, Sutoro Eko. 2021. “Government Making: Membuat Ulang Ilmu Pemerintahan.” *Governabilitas* 2, no. 1.

LAMPIRAN-LAMPIRAN



Gambar: Wawancara bersama Darrel, selaku masyarakat desa



Gambar: Wawancara bersama Supianto Alang, selaku kepala desa



Gambar: Wawancara bersama Yohanes, selaku kaur perencanaan



Gambar: Wawancara bersama Andri, selaku mahasiswa



Gambar: Wawancara bersama Vera, selaku ibu PKK



Gambar: Wawancara bersama Semudi, selaku ketua RT



Gambar: Wawancara bersama Robi, selaku kasi kesejahteraan

PANDUAN WAWANCARA

PERTANYAAN UNTUK PEMERINTAH DESA

1. Bagaimana pengembangan budaya yang selama ini sudah dilakukan pemerintah desa
2. Usaha apa saja yang telah diupayakan agar kebudayaan dayak kenyah di desa rantau panjang tetap terjaga
3. Apakah pemerintah desa memfasilitasi dalam pengembangan budaya dayak kenyah
4. Bagaimana cara pemerintah desa dalam hal ini kepala desa menggunakan otoritas dan kapasitasnya untuk mengembangkan budaya local dayak kenyah di desa rantau panjang?
5. Dalam pengembangan budaya local apakah ada kendala yang dihadapi pemerintah desa, apabila ada bagaimana cara menghadapinya?
6. Apakah pemerintah desa mempunyai program dalam pengembangan budaya local dan sudah sejauh mana dijalankan?
7. Bagaimana respon masyarakat terhadap program edukasi kebudayaan yang dilakukan oleh pemerintah desa?
8. Apa harapan untuk kebudayaan yang ada didesa rantau panjang ini?
9. Apakah pemerintah desa telah membuka ruang bagi warga desa yang mempunyai keterampilan dalam kebudayaan untuk mengembangkan bakat dan kemampuannya?
10. Apakah pemerintah desa pernah melakukan kegiatan pelatihan dalam rangka pengembangan budaya yang ada di Desa Rantau panjang?

11. Apakah pemerintah desa memiliki Website untuk memperkenalkan kebudayaan yang ada di Desa Rantau Panjang?

PERTANYAAN UNTUK MASYARAKAT

1. Bagaimana pengembangan budaya lokal dayak kenyah yang ada didesa rantau panjang?
2. Selama ini apa saja kegiatan kebudayaan yang di lakukan didesa rantau panjang?
3. Apakah masyarakat sudah merasakan cukup dengan fasilitas kebudayaan yang ada didesa saat ini?
4. Apakah selama ini masyarakat terlibat aktif dalam pengembangan budaya lokal?
5. Apa saja kendala yang dihadapai masyarakat dalam pengembangan budaya lokal?
6. Bagaimana penanaman budaya lokal yang dilakukan setiap individu masyarakat dalam kesehariannya?
7. Bagaimana harapan masyakat terhadap keberlangsungan kedudaayan dayak kenyah di Desa Rantau Panjang kedepannya?